Abstrak

PERANCANGAN PUSAT PELATIHAN DAN PEMENTASAN SENI TARI KHAS MANGGARAI DI LABUAN BAJO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR METAFORA

OLEH :

Katarina Mafalda Farjono, Ariency K. A. Manu, ST.,MT*, Dr. I Gusti Ngurah W. Hardy, ST., M. Sc**

Perancangan Pusat Pelatihan dan Pementasan Seni Tari Khas Manggarai di Labuan Bajo sebagai respons terhadap kebutuhan pelestarian budaya lokal di tengah pesatnya perkembangan pariwisata. Tujuan utama perancangan ini adalah menghasilkan fasilitas yang mampu mewadahi kegiatan pembelajaran, pelatihan, dan pertunjukan seni tari Manggarai secara terpadu, serta menampilkan identitas budaya daerah melalui pendekatan arsitektur metafora. Metode perancangan dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan, analisis tapak, analisis kebutuhan ruang, dan pengembangan konsep bentuk yang mengadaptasi simbol budaya Manggarai seperti pola lingko, motif tenun, dan dinamika gerak tari tradisional. Hasil perancangan menunjukkan bahwa pendekatan arsitektur metafora mampu diterapkan secara efektif untuk menghadirkan karakter visual yang kuat, tata ruang yang komunikatif, serta suasana ruang yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Kesimpulannya, pusat pelatihan dan pementasan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pertunjukan, tetapi juga berpotensi menjadi ikon budaya baru yang memperkaya pengalaman wisata dan memperkuat identitas Labuan Bajo.

Kata Kunci : Arsitektur Metafora, Seni Tari Manggarai, Pusat Pelatihan, Pusat Pementasan, Labuan Bajo.

* Pembimbing I

** Pembimbing II

Abstract

DESIGN OF A TRAINING AND PERFORMANCE CENTER FOR MANGGARAI'S SPECIAL DANCE IN LABUAN BAJO USING A METAPHORICAL ARCHITECTURAL APPROACH

By :

Karina Mafalda Farjono, Ariency K. A. Manu, ST.,MT*, Dr. I Gusti Ngurah W. Hardy, ST., M. Sc**

Designing a Training and Performance Center for Manggarai Traditional Dance in Labuan Bajo as a response to the need for preserving local culture amid the rapid development of tourism. The main goal of this design is to create a facility that can accommodate learning, training, and performance activities of Manggarai dance in an integrated manner, while showcasing the regional cultural identity through a metaphorical architectural approach. The design method was carried out through literature study, field observation, site analysis, space requirement analysis, and the development of form concepts that adapt Manggarai cultural symbols such as lingko patterns, weaving motifs, and the dynamics of traditional dance movements. The design results show that the metaphorical architecture approach can be effectively applied to create strong visual character, communicative spatial layout, and an ambiance that reflects local wisdom values. In conclusion, this training and performance center not only serves as a facility for education and performances, but also has the potential to become a new cultural icon that enriches the tourism experience and strengthens the identity of Labuan Bajo.

Keywords : *Metaphorical Architecture, Manggarai Dance Art, Training Center, Performance Center, Labuan Bajo.*

** Supervisor I*

*** Supervisor II*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal untuk Tugas Akhir ini yang berjudul "Perancangan Pusat Pelatihan Dan Pementasan Seni Tari Khas Manggarai Di Labuan Bajo Dengan Pendekatan Arsitektur Metafora" skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana di Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana.

Dalam penyusunan, banyak pihak yang sangat membantu penulis dalam berbagai hal. Oleh karena itu, penulis ucapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dr. I Gusti Ngurah W. Hardy, ST., M. Sc, selaku Ketua program Studi Arsitektur Universitas Nusa Cendana.
2. Bapak Ariency K. A. Manu, ST.,MT, selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi masukan dalam penulisan ini.
3. Bapak Dr. I Gusti Ngurah W. Hardy, ST., M. Sc, selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi masukan dalam penulisan ini.
4. Ibu serafiani Turkaemly Eka Putri, S.Ars., M.Ars selaku Dosen penguji, atas dukungan, bimbingan, dan bantuan bagi penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta pegawai Program Studi Arsitektur yang sudah membagikan ilmu dan arahan bagi penulis.
6. Terimakasih kepada Bapak Felixius Farjono dan Mama Rosalia Vita, serta Adik Aldrik Farjono, Elva Farjono, Elga Farjono dan Aneya Farjono, yang senantiasa memberikan doa dan dukungan dalam penulisan proposal hingga selesai.
7. Terimakasih juga kepada patner kuliah Randy Belle, Mira Alus, Mindy Lonak, Julio Wae serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tulisan ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Demikian ucapan pengantar yang dapat penulis sampaikan, penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati

penulis meminta saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan tugas akhir ini, Termakasih.

Kupang, Novemver 2025

Katarina Mafalda Farjono

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
LEMBAR PERNYATAAN ..... **iv**
MOTO ..... **v**
Abstrak ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang **1**
1.2. Rumusan Masalah **2**
1.3. Tujuan Penulisan **2**
1.4. Fokus/Sasaran Desain **3**
1.5. Metode Desain **4**
1.5.1 Pola pikir Desain 4
1.5.2 Teknik Desain 5
BAB II PRA DESAIN **10**
2.1. Tinjauan Pustaka **10**
2.1.1 Tinjauan Objek Desain 10
2.1.2 Tinjauan Pendekatan Desain 43
2.2. Program Desain (*Programming)* **60**
2.2.1 Data Pemrograman Ruang/Fasilitas 60
2.2.2 Kebutuhan dan Kriteria Ruang/Fasilitas 75
2.3. Deskripsi dan Analisis Tapak **88**
2.3.1 Data Lokasi Perancangan 94
2.3.2 Analisis Tapak 100
BAB III MASALAH DAN IDE DESAIN SOLUSI **118**
3.1. Masalah dan Ide Solusi Desain Ruang/Fasilitas **118**

3.2. Masalah dan Ide Solusi Desain Tapak 124
3.3. Masalah dan Ide Solusi Penerapan Pendekatan Desain 129
BAB IV PENGEMBANGAN DAN HASIL DESAIN 133
4.1. Konsep Desain 133
4.1.1 Konsep Dasar 133
4.1.2 Konsep Penataan Ruang 133
4.1.3 Konsep Estetika dan Bentuk 137
4.1.4 Tata Kondisi Ruang 140
4.2. Hasil Desain 143
4.2.1 Desain Sit dan Layout 143
4.2.2 Desain Denah, Tampak dan Potongan 145
4.2.3 Detail Arsitektur 146
4.2.4 Perspektif 148
BAB V PENUTUP 150
5.1. Kesimpulan 150
5.2. Saran 151
DAFTAR PUSTAKA 153

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tari Caci **11**
Gambar 2 Peralatan Caci **12**
Gambar 3 Tari Ndundu Ndake **13**
Gambar 4 Tari Rangkuk Alu **15**
Gambar 5 Tari Danding **17**
Gambar 6 Tari Tandak **19**
Gambar 7 Tari Tepi Woja **20**
Gambar 8 Tari Congka Sae **22**
Gambar 9 Tari Tiba Meka **25**
Gambar 10 Tari Congko Lokap **27**
Gambar 11 Tampak Bangunan National Dance Theatre **30**
Gambar 12 Denah Lantai Dasar National Dance Theatre **31**
Gambar 13 Denah Lantai 1 National Dance Theatre **32**
Gambar 14 Denah Lantai 2 National Dance Theatre **32**
Gambar 15 Denah Lantai 3 National Dance Theatre **33**
Gambar 16 Potongan 1 National Dance Theatre **33**
Gambar 17 Potongan 2 National Dance Theatre **33**
Gambar 18 Tampak Bangunan Ballet am Rhein **35**
Gambar 19 Denah Lantai Dasar Ballet am Rhein **36**
Gambar 20 Denah Lantai 1 Ballet am Rhein **36**
Gambar 21 Denah Lantai 2 Ballet am Rhein **36**
Gambar 22 Potongan 1 Ballet am Rhein **36**
Gambar 23 Potongan 2 Ballet am Rhein **37**
Gambar 24 Tampak Bangunan Sydney Opera House **48**
Gambar 25 Sketsa ide bangunan Sydney Opera House **48**
Gambar 26 Sketsa bentuk atap Sydney Opera House **49**
Gambar 27 Sketsa kasar bangunan Sydney Opera House **49**
Gambar 28 Tampak Bangunan Lotus Temple **52**
Gambar 29 Ruang dalam bangunan Lotus Temple **52**
Gambar 30 Bagan alur aktivitas pelatih/instruktur **72**
Gambar 31 Bagan alur aktivitas peserta Latihan / penari **72**
Gambar 32 Bagan alur aktivitas pemusik iring **73**
Gambar 33 Bagan alur aktivitas staf / pengelola **73**
Gambar 34 Bagan alur aktivitas pengunjung / penonton **73**
Gambar 35 Bagan alur aktivitas peserta Latihan/penari (kendaraan umum) **74**
Gambar 36 Bagan alur aktivitas pemusik iring (kendaraan umum) **74**

Gambar 37 Bagan alur aktivitas staf / pengelola (kenaraan umum)..... 74
Gambar 38 Bagan alur aktivitas pengunjung / penonton (kendaraan umum)..... 75
Gambar 39 Bagan alur aktivitas peserta Latihan / penari (kendaraan umum)..... 75
Gambar 40 Peta admoinistrasi Kab. Manggarai Barat 89
Gambar 41 Wilayah administrasi Kab. Manggarai Barat 89
Gambar 42 Alternatif Lokasi 1..... 90
Gambar 43 Alternatif Lokasi 2..... 91
Gambar 44 Alternatif Lokasi 3..... 92
Gambar 45 Gambar Tapak 95
Gambar 46 Batas Site 95
Gambar 47 Data View 96
Gambar 48 Peta Topografi Kab. Manggarai Barat 96
Gambar 49 Kontur Site 97
Gambar 50 Data Vegetasi 97
Gambar 51 Aksesbilitas..... 98
Gambar 52 Data Iklim di Labuan Bajo 98
Gambar 53 Data Curah Hujan di Labuan Bajo 99
Gambar 54 Data Matahari di Labuan Bajo 99
Gambar 55 Data Matahari di Labuan Bajo 100
Gambar 56 Kecepatan Angin di Labuan Bajo..... 100
Gambar 57 Kontur Site 101
Gambar 58 Analisis Pencapaian 1..... 102
Gambar 59 Analisis Pencapaian 2..... 103
Gambar 60 Analisis Pencapaian 3..... 105
Gambar 61 Analisis Sirkulasi 1 106
Gambar 62 Analisis Sirkulasi 2 108
Gambar 63 Alternatif 1 Parkiran..... 109
Gambar 64 Alternatif 2 Parkiran..... 109
Gambar 65 Analisis View..... 113
Gambar 66 Analisis System Air Bersih 115
Gambar 67 Analisis System Air Kotor 116
Gambar 68 Utilitas Listrik..... 116

Gambar 69 Utilitas Kebakaran 117
Gambar 70 Utilitas Persampahaan 117
Gambar 71 Hubungan Ruang 121
Gambar 72 Pola Sirkulasi Radial dan Linear 122
Gambar 73 Transportasi Vertikal Dalam Bangunan 122
Gambar 74 Tata Ruang Luar 125
Gambar 75 Akses Keluar Masuk 125
Gambar 76 Pola Parkir Bangunan 126
Gambar 77 Ilustrasi Vegetasi Peneduh 126
Gambar 78 Ventilasi Silang 127
Gambar 79 Ilustrasi Vegetasi Penahan Angin 127
Gambar 80 Paving Block dan Lubang Bipor 127
Gambar 81 View 128
Gambar 82 Open Stage 129
Gambar 83 Motif Kain Songke 130
Gambar 84 Motif Wela Runu 130
Gambar 85 Motif Wela Kewang 130
Gambar 86 Motif Ntala 131
Gambar 87 Bentuk Massa Bangunan 132
Gambar 88 Zonasi Tapak 134
Gambar 89 Pola Sirkulasi 136
Gambar 90 Tata Ruang Luar 136
Gambar 91 Bentuk Massa 137
Gambar 92 Material 138
Gambar 93 Sistem Struktur 139
Gambar 94 Supstruktur 139
Gambar 95 Superstruktur 139
Gambar 96 Upper Struktur 140
Gambar 97 Air Bersih 141
Gambar 98 Air Kotor 141
Gambar 99 Listrik 141
Gambar 100 Proteksi Kebakaran 142
Gambar 101 Sampah 142
Gambar 102 Site Plan Pusat Pelatihan dan Pementasan 144
Gambar 103 Layout 145
Gambar 104 Denah 146
Gambar 105 Detail Tugu 147

Gambar 106 Detail Fasad..... 148
Gambar 107 Eksterior..... 149
Gambar 108 Interior 149

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbandingan Objek Studi banding pusat pelatihan dan pementasan seni tari..... 39
Tabel 2 Perbandingan Objek Studi banding pendekatan..... 55
Tabel 3 Analisis Fungsi Pusat Pelatihan dan pementasan Seni Tari..... 60
Tabel 4 Analisis Pelaku Pusat Pelatihan dan pementasan Seni Tari..... 66
Tabel 5 Analisis akitivitas Pusat Pelatihan dan pementasan Seni Tari..... 68
Tabel 6 Analisis Kebutuhan Ruang 75
Tabel 7 Kelompok Ruang Fasilitas 78
Tabel 8 Kelompok Ruang Fassilitas Pendukung 81
Tabel 9 Kelompok Ruang Fassilitas Servis 84
Tabel 10 Kelompok Ruang Fassilitas Tersier (Parkiran Pengunjung) 86
Tabel 11 Kelompok Ruang Fassilitas Tersier (Parkiran Pengelola)..... 88
Tabel 12 Rekapitulasi Kebutuhan Ruang 88
Tabel 13 Nilai Kritetria Pemilihan Lokasi 93
Tabel 14 Penilaian Lokasi 94
Tabel 15 Analisis Vegetasi..... 114
Tabel 16 Kebutuhan Ruang..... 118
Tabel 17 Penggunaan Material Perkerasan Tapak..... 128
Tabel 18 Konsep Zoning Mikro..... 135
Tabel 19 Penerapan Pendekatan..... 137

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni dan budaya merupakan bagian penting dari identitas suatu masyarakat yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Seni tari, sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana komunikasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Setiap daerah memiliki karakteristik tariannya sendiri yang mencerminkan filosofi hidup, kepercayaan, dan sejarah masyarakatnya. Dalam era globalisasi, banyak budaya tradisional menghadapi tantangan karena terdesak oleh budaya populer yang lebih dominan. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan seni tari tradisional menjadi hal yang mendesak untuk dilakukan (Hanan, 2020).

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman seni tari. Setiap daerah memiliki tari tradisional dengan ciri khasnya masing-masing, termasuk Manggarai di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Seni tari khas Manggarai memiliki nilai filosofis yang mendalam dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakatnya. Beberapa tarian khas Manggarai yang terkenal antara lain Tari Caci, Tari Rangkuk Alu, Tari Danding, Tari Congko Lokap, Tari Tiba Meka, Tari Congka Sae, Tari Tepi Woja, Tari Tandak, dan Tari Ndundu Ndake (Suryani, 2019).

Setiap tarian Manggarai memiliki makna simbolik dan digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti perayaan panen, penyambutan tamu, hingga ritual keagamaan. Namun, di tengah perkembangan zaman, banyak generasi muda yang kurang mengenal dan tertarik untuk melestarikan tarian tradisional ini. Modernisasi dan kurangnya fasilitas representatif menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan menurunnya apresiasi terhadap seni tari tradisional di Manggarai (Setiawan, 2021).

Labuan Bajo sebagai destinasi wisata internasional memiliki potensi besar dalam memperkenalkan seni dan budaya lokal ke tingkat global. Namun, hingga saat ini, belum terdapat fasilitas yang secara optimal mewadahi kegiatan pelatihan dan pementasan seni tari khas Manggarai. Keberadaan pusat pelatihan yang memadai sangat diperlukan agar para seniman tari dapat mengembangkan keterampilan mereka serta memperkenalkan budaya Manggarai kepada wisatawan (Rahmadani, 2022).

Selain itu, pelestarian seni tari memerlukan pendekatan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mampu menghadirkan makna budaya secara mendalam. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam perancangan pusat pelatihan dan pementasan seni tari adalah *arsitektur metafora*. Melalui pendekatan ini memungkinkan desain bangunan yang mencerminkan filosofi dan esensi seni tari khas Manggarai, dengan bentuk, material dan pengalaman ruang yang dirancang secara meyeluruh. (Wijaya, 2023).

Perancangan **Pusat Pelatihan dan Pementasan Seni Tari Khas Manggarai di Labuan Bajo** dengan pendekatan **arsitektur metafora** bertujuan untuk menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional tetapi juga mampu merepresentasikan identitas budaya Manggarai secara visual dan simbolik. Melalui pendekatan ini, bangunan tidak hanya menjadi tempat aktivitas seni, tetapi juga menjadi landmark budaya yang dapat meningkatkan daya tarik wisata dan memperkuat kebanggaan masyarakat lokal terhadap warisan seni mereka. Dengan adanya pusat ini, diharapkan seni tari khas Manggarai dapat terus berkembang, diapresiasi, dan diwariskan kepada generasi mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang sebuah pusat pelatihan seni tari yang dapat mewadahi kegiatan latihan, pementasan, dan edukasi seni tari khas Manggarai di Labuan Bajo secara optimal?
2. Bagaimana penerapan pendekatan arsitektur metafora dalam desain pusat pelatihan dan pementasan seni tari khas Manggarai di Labuan bajo?

1.3 Tujuan

1. Merancang sebuah pusat pelatihan dan pementasan seni tari yang dapat mewadahi kegiatan latihan, pementasan, dan edukasi seni tari khas Manggarai di Labuan Bajo secara optimal
2. Penerapan pendekatan arsitektur metafora dalam desain pusat pelatihan dan pementasan seni tari di Labuan bajo

1.4 Fokus / Sasaran Desain

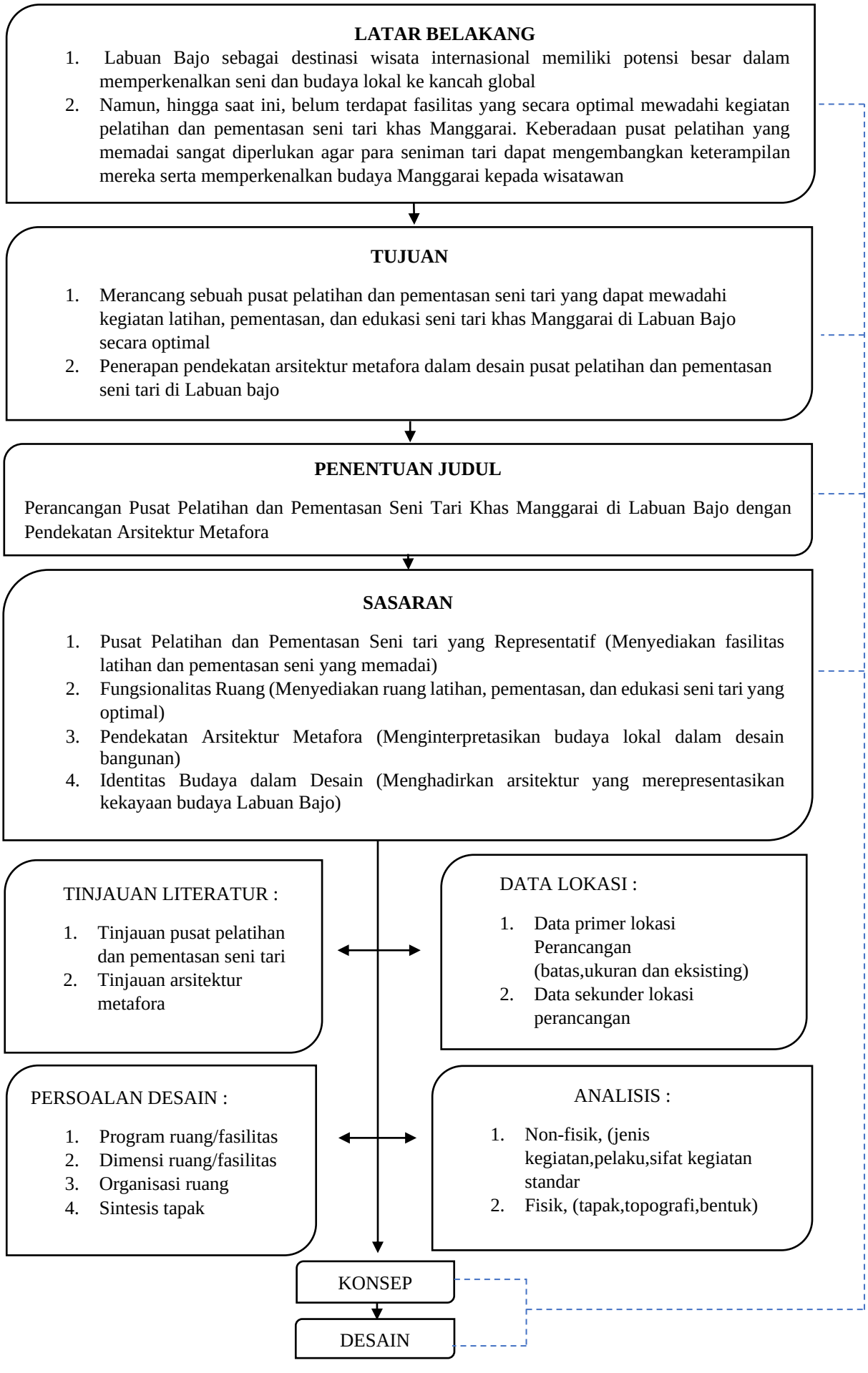
Perancangan Pusat Pelatihan dan Pementasan Seni Tari Khas Manggarai di Labuan Bajo dengan Pendekatan Arsitektur Metafora memiliki beberapa fokus dan sasaran desain yang bertujuan untuk menciptakan bangunan yang fungsional, estetis, serta memiliki nilai budaya yang kuat.

Dari tujuan yang ada, maka sasaran yang ingin di capai dari Perancangan Pusat Pelatihan dan Pementasan Seni Tari Khas Manggarai di Labuan Bajo dengan Pendekatan Arsitektur Metafora adalah sebagai berikut :

1. Pusat Pelatihan Seni tari yang Representatif (menyediakan fasilitas latihan dan pertunjukan seni yang memadai).
2. Fungsionalitas Ruang (menyediakan ruang latihan, pementasan, dan edukasi seni tari yang optimal).
3. Pendekatan Arsitektur Metafora (menginterpretasikan budaya lokal dalam desain bangunan).
4. Identitas Budaya dalam Desain (menghadirkan arsitektur yang merepresentasikan kekayaan budaya Labuan Bajo)

1.5 Metode Desain

1.5.1 Bagan Pola Pikir Desain



1.5.2 Teknik Desain

1. Teknik Pengumpulan Data

   Teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara pengamatan lapangan guna melihat kondisi lapangan dan bangunan sejenis untuk mendapatkan gambaran yang faktual, baik fakta-fakta yang ada maupun permasalahan yang timbul secara langsung. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

   a. Observasi

      Proses pengambilan data dengan cara pengamatan pada objek tertentu secara cermat, secara langsung di lokasi perancangan berada. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data terkait kondisi tapak, lingkungan sekitar, serta aktivitas budaya masyarakat Manggarai. Pengamatan meliputi kondisi fisik tapak seperti kontur, orientasi, vegetasi, dan aksesibilitas, serta konteks sosial dan pola penggunaan ruang oleh masyarakat dalam kegiatan seni tari tradisional seperti Tari Caci.
      (Data observasi lapangan ,2025).

   b. Studi literatur

      Proses pengkajian literatur mengenai fungsi dan pendekatan yang sejenis dengan tujuan mendapatkan pemahaman dan gambaran dari judul perancangan. Kajian tersebut mencakup pemahaman terhadap karakteristik tari tradisional Manggarai. Selain itu, literatur mengenai prinsip arsitektur kontekstual dan pendekatan metafora budaya juga dikaji untuk memastikan desain mampu merepresentasikan identitas lokal (Rapoport, 1969; Schulz, 1980).

   c. Studi kasus

      Proses pengkajian data mengenai bangunan dan fasilitas yang akan menjadi contoh kasus. Data ini juga dijadikan pembanding bangunan dan fasilitas secara fisik. Dalam pengumpulan data untuk perancangan Pusat Pelatihan dan Pementasan Seni Tari Khas Manggarai, studi kasus dilakukan dengan menganalisis beberapa bangunan pusat kesenian tari yang telah ada seperti, National Dance Theatre, Ballet am Rhein, Sydney Opera House dan Lotus Temple.

d. Dokumentasi

Proses pengambilan data dengan cara pengambilan gambar secara langsung pada lokasi perancangan sebagai bukti keadaan lokasi perancangan. Dokumentasi yang dilakukan terkait kondisi tapak, lingkungan sekitar, serta aktivitas budaya masyarakat Manggarai.

e. Wawancara

Proses pengambilan data dengan cara melakukan wawancara langsung dengan salah satu pemilik sanggar tari di Labuan Bajo.

2. Teknik Pencarian Ide dan Pengembangan Desain

Pendekatan yang dilakukan dalam perancangan Pusat pelatihan dan pementasan seni tari khas Manggarai di Labuan Bajo, adalah sebagai berikut :

1) Mencari referensi dari studi kasus tentang perancangan Pusat pelatihan dan pementasan seni tari serta fasilitas yang tersedia di dalamnya.
2) Melakukan kajian studi literatur tentang Pusat pelatihandan pementasan seni tari dengan fungsi serta pendekatan yang sejenis.
3) Melakukan survei lapangan di lokasi untuk mengumpulkan data awal, yang mencangkup kondisi fisik tapak dan lingkungan sekitarnya.
4) Mempertimbangkan bagaimana desain Pusat Pelatihan dan pementasan Seni tari dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan sejalan dengan pendekatan Metafora.

3. Teknik Evaluasi dan Pemilihan Desain

a. Analisis dan Sintesis

1) Analisis Perancangan

a) Analisis Non-Fisik

- Jenis Kegiatan

Observasi dan mengidentifiksi jenis kegiatan berdasarkan fungsi pusat pelatihan sendratari, pengelompokan jenis kegiatan sehingga mempermudah dalam menganalisis pelaku/pengunjung dan aktivitas pelaku/pengunjung. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder hasil

observasi, wawancara, studi literatur, dan studi kasus dengan menggunakan metode analisis kualitatif.

- Pelaku Kegiatan

  Mengidentifikasi siapa saja yang terlibat dalam setiap aktivitas yang telah dianalisis. Hasil dari identifikasi ini akan berpengaruh pada kebutuhan ruang dan ukurannya. Kemudian melakukan analisis aktivitas berdasarkan pelaku kegiatan. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder hasil observasi, wawancara, studi literatur, dan studi kasus dengan menggunakan metode analisis kualitatif.

b) Analisis Fisik

- Lokasi

  Melakukan identifikasi dan analisis pada lokasi perancangan terpilih, kemudian menyediakan berbagai alternatif yang dapat digunakan sebagai solusi untuk masalah yang mungkin muncul di area tersebut. Lokasi yang akan digunakan sebagai objek perancangan Pusat pelatihan sendratari harus sesuai dengan peruntukan lahan dan rencana tata ruang wilayah yang berlaku.

- Tapak

  Melakukan analisis data-data tapak seperti bentuk dan dimensi tapak, topografi (jenis tanah dan elevasi/kontur), klimatologi (iklim, curah hujan, arah angin, matahari), view (arah pandang), vegetasi, aksesibilitas atau pencapaian, potensi yang ada di dalam maupun di luar tapak. Data-data tersebut diolah menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan dengan metode kualitatif.

2) Sintesis perancangan

a) Sintesis Non-Fisik

1) Studi kebutuhan ruang

Melakukan studi terkait jenis ruang yang dibutuhkan dalam perancangan sesuai dengan jenis aktivitas dan pelaku

kegiatan yang telah dianalisis. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder hasil observasi, wawancara, studi literatur, dan studi kasus.

2) Studi besaran ruang

Melakukan studi terkait besaran ruang berdasarkan standar ukuran sebuah ruang, dengan tujuan untuk memastikan bahwa ruang yang dirancang sesuai dengan standar dan memenuhi kebutuhan pengguna. Data yang digunakan adalah data sekunder hasil studi literatur dan studi kasus.

3) Studi hubungan dan organisasi ruang

Melakukan studi terkait bagaimana ruang-ruang berinteraksi dan berorganisasi berdasarkan aktivitas yang terjadi di dalam bangunan atau kawasan. Tujuannya adalah untuk menciptakan organisasi ruang dan sirkulasi yang baik. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder hasil observasi, studi literatur, dan studi kasus.

b) Sintesis fisik

Sintesis fisik meliputi sintesis tapak pada kawasan perancangan.

b. Konsep Dasar

Memuat tentang penggambaran umum dari perancangan yang meliputi objek yang akan dirancang, penjelasan pendekatan yang digunakan hingga penggambaran bentuk dasar dari objek yang akan dirancang. Pusat pelatihan sendratari dirancang untuk mewadahi kegiatan latihan, pertunjukan, dan edukasi seni tari tradisional di Labuan Bajo secara optimal dengan pendekatan *Arsitektur Metafora*.

c. Pra-Rancangan

Tahap ini digunakan untuk mendapatkan pola dan gubahan bentuk rancangan yang tepat, dan output yang akan dihasilkan masih berupa skematik desain.

d. Rancangan

Tahapan akhir dari penyusunan tulisan yang kemudian akan berlanjut pada pengkajian hasil penulisan konsep yang dibuat dalam bentuk gambar perancangan. Tahapan ini memiliki beberapa bagian, antara lain:

1) Gambar Kerja

   Merupakan proses menggambar semua yang telah dikonsepkan sebelumnya. Gambar kerja yang dihasilkan dalam tahapan ini berupa gambar 2 dimensi yang terdiri dari: site plan, block plan, layout plan, denah, tampak, potongan, rencana-rencana dan detail-detail gambar.

2) Gambar 3 Dimensi

   Merupakan proses lanjutan dari gambar kerja yang telah dibuat. Dalam tahapan ini, semua hasil gambar kerja dibuat permodelan ke dalam bentuk 3 dimensi yang memuat seluruh konsep perancangan.

3) Maket

   Merupakan tahapan terakhir dari perancangan. Dalam tahapan ini, acuan gambar yang telah dibuat dengan software akan dibuat sedetail mungkin menggunakan bahan dan properti dengan skala yang telah disesuaikan agar mendapatkan bentukan miniatur perancangan yang nyata.

BAB II
PRA-DESAIN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjaun Objek Desain

Objek desain adalah Perancangan Pusat Pelatihan dan pementasan Seni Tari. Adapun hal-hal yang dijelaskan mengenai objek desain ini, antara lain:

1. Seni Tari

Seni tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerakan tubuh yang ritmis dan harmonis, sering kali diiringi oleh musik atau irama tertentu. Tari digunakan sebagai sarana komunikasi, hiburan, dan pelestarian budaya yang mencerminkan keindahan serta nilai-nilai sosial dalam suatu masyarakat.

Beberapa definisi seni tari menurut para ahli:

- **Soedarsono (1999):** Seni tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerakan-gerakan ritmis yang indah dalam ruang dan waktu tertentu.
- **Aristoteles:** Seni tari merupakan gerakan ritmis yang bertujuan untuk memperlihatkan karakter serta ekspresi manusia dalam kehidupan.
- **Corrie Hartong:** Tari adalah gerakan tubuh yang diberi bentuk dan ritme tertentu untuk mengungkapkan perasaan dan emosi.

a) Berikut ini merupakan ciri-ciri seni tari :

- Gerakan Berirama : Tari terdiri dari rangkaian gerakan tubuh yang mengikuti pola irama tertentu.
- Memiliki Makna dan Ekspresi : Gerakan dalam tari mengandung pesan atau emosi yang ingin disampaikan kepada penonton.
- Menggunakan Musik atau Irama : Sebagian besar tarian diiringi oleh musik, baik tradisional maupun modern.
- Memerlukan Ruang dan Waktu : Tari dilakukan dalam ruang tertentu dengan durasi waktu yang telah ditentukan.
- Terdapat Pola Gerakan yang Tertentu : Setiap jenis tarian memiliki aturan gerakan, seperti pola lantai, tempo, dan teknik tertentu.

b) Fungsi Seni tari

Seni tari memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan sosial dan budaya, antara lain:

- **Fungsi Ritual** – Digunakan dalam upacara adat, keagamaan, atau spiritual, seperti tari Kecak di Bali dan tari Caci di Manggarai.
- **Fungsi Hiburan** – Tarian ditampilkan sebagai pertunjukan untuk menghibur penonton, baik dalam acara budaya maupun festival seni.
- **Fungsi Sosial** – Tari dapat mempererat hubungan sosial dan memperkuat identitas budaya suatu masyarakat.
- **Fungsi Pendidikan** – Melalui tari, generasi muda dapat mempelajari nilai-nilai budaya, kedisiplinan, dan kerja sama.
- **Fungsi Ekonomi** – Seni tari juga menjadi sumber mata pencaharian bagi para seniman dan daya tarik wisata budaya.

c) Jenis-jenis Seni Tari khas Manggarai

- Tari Caci (Tarian Perang Tradisional)

Tari Caci adalah tarian perang khas Manggarai yang melibatkan duel antara dua pria menggunakan cambuk (larik) dan perisai (nggiling) sebagai bagian dari pertunjukan seni bela diri yang juga mengandung unsur ritual dan hiburan.



Gambar 1.Tari Caci
(Sumber :labuannajotour.com)

Nama Caci berasal dari dua kata dalam bahasa Manggarai “Ca” berarti “satu”, “Ci” berarti “uji” artinya Caci adalah pertarungan satu lawan satu untuk menguji kekuatan dan ketangkasan seorang

pria. Tarian Caci memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Manggarai diantaranya, Sebagai Ritual Adat, Simbol Kejantanan dan Keberanian,serta Sebagai Pertunjukan Seni dan Pariwisata.

Dalam pertunjukan Caci, para petarung menggunakan atribut khas yang melambangkan status mereka sebagai pejuang gagah berani, di antaranya, Cambuk (Larik), Perisai (Nggiling), Penutup Kepala (Panggal), Pakaian Tradisional, Celana Panjang dan Kain Pinggang. Adapula alat musik yang digunakan dalam tari caci yaitu Gendang,dan Gong.



Gambar 2.Peralatan tari caci
(Sumber :thetraveljunkie.org)

Berikut beberapa hal yang membuat tarian caci unik dan menarik:

- Gabungan seni bela diri dan tarian tradisional yang khas
- Tidak ada dendam setelah bertarung, karena Caci lebih mengutamakan persaudaraan
- Memiliki nilai estetika tinggi dengan kostum dan alat bertarung yang unik
- Menjadi ikon budaya Manggarai yang mendunia

Gerakan dalam tarian Caci meliputi :

- Gerak Tantangan (Tandak) : Gerakan pembuka berupa saling menantang antara dua penari, dilakukan dengan langkah kaki yang mantap dan hentakan ritmis, diiringi sorakan serta irama gong dan gendang.
- Gerak Menyerang (Paki) : Salah satu penari menyerang menggunakan cambuk ke arah tubuh lawan, biasanya ke bagian atas badan, dengan teknik mengayunkan tangan secara cepat dan presisi.

- ❖ Gerak Bertahan (Tangkis) : Penari yang diserang melakukan gerakan bertahan menggunakan tameng bulat dari kulit kerbau, dengan langkah mundur atau menyamping, mengikuti ritme serangan lawan.
- ❖ Gerak Menghindar dan Menari (Langka Caci) : Di sela pertarungan, kedua penari melakukan gerakan seperti menari: melompat, berputar, dan menghentakkan kaki ke tanah, menunjukkan kegagahan dan semangat juang.
- ❖ Gerak Simbolik dan Ekspresi Wajah : Ekspresi wajah, sorakan, dan gerakan tubuh penonton juga menjadi bagian penting dalam pertunjukan, menciptakan suasana kompetitif yang sakral dan meriah.

- Tari Ndundu Ndake (Tarian Penyambutan)

Tari Ndundu Ndake adalah tarian tradisional dari masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur, yang berfungsi sebagai bentuk penyambutan tamu terhormat dan ekspresi keramahtamahan. Tarian ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari budaya Manggarai. Tarian Ndundu Ndake tercipta dari irama pukulan gendang dan gong yang khas. Gerakan tarian ini terinspirasi oleh bunyi alat musik tersebut, mencerminkan rasa hormat dan persaudaraan masyarakat Manggarai terhadap tamu yang datang.



Gambar 3 Tari Ndundu Ndake
(Sumber :thetraveljunkie.org)

Tujuan utama tarian ini adalah sebagai bentuk penyambutan tamu, baik lokal maupun asing, serta mengekspresikan rasa

persaudaraan dan keramahtamahan masyarakat Manggarai. Tarian ini juga sering ditampilkan dalam berbagai acara adat dan perayaan penting lainnya. Penari Ndundu Ndake mengenakan pakaian adat khas Manggarai, yaitu kain songke, yang dihiasi dengan motif-motif tradisional. Musik pengiring terdiri dari alat musik tradisional seperti gendang dan gong, yang dimainkan dengan irama khas untuk mengiringi gerakan tarian.

Gerakan dalam tarian Ndundu Ndake meliputi:

- Gerakan ke depan: Melambangkan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Gerakan ke samping: Melambangkan penghormatan kepada alam semesta
- Gerakan ke belakang: Melambangkan penghormatan kepada sesama manusia

Tarian Ndundu Ndake mengandung berbagai nilai penting, antara lain:

- Nilai Estetika

  Tercermin dari keindahan gerakan, kostum, dan musik pengiring.
- Nilai Persaudaraan

  Menunjukkan rasa persaudaraan dan keramahtamahan masyarakat Manggarai terhadap tamu.
- Nilai Budaya

  Merepresentasikan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat Manggarai.
- Nilai Etika

  Mengajarkan sikap hormat dan sopan santun melalui gerakan tarian.
- Nilai Religius

  Mengandung unsur spiritual yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama.

- Tari Rangkuk Alu

Tari Rangkuk Alu adalah tarian tradisional yang berasal dari Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT). Tarian ini berkembang dari permainan tradisional yang menggunakan bambu sebagai alat utama.



Gambar 4 Tari Rangkuk Alu
(Sumber :thetraveljunkie.org)

Permainan ini melatih ketangkasan dan kelincahan peserta dalam menghindari jepitan bambu. Dalam perkembangannya, permainan ini diadaptasi menjadi tarian yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana edukasi dan pelestarian budaya.

Dalam pertunjukan Tari Rangkuk Alu, peralatan utama yang digunakan adalah batang bambu sepanjang 2–3 meter. Bambu-bambu ini digerakkan oleh beberapa orang yang duduk berhadapan, menciptakan ritme tertentu yang menjadi tantangan bagi para penari. Para penari biasanya mengenakan pakaian adat Manggarai yang berwarna cerah dan dihiasi motif khas, menambah keindahan visual tarian.

Tari Rangkuk Alu memiliki beberapa fungsi penting dalam masyarakat Manggarai, antara lain:

- ❖ Sarana Hiburan dan Edukasi

  Tarian ini menghibur sekaligus mengajarkan nilai-nilai ketangkasan, kerjasama, dan keharmonisan kepada Masyarakat.

- Pelestarian Budaya

  Sebagai warisan budaya, tarian ini menjadi media untuk menjaga dan memperkenalkan tradisi Manggarai kepada generasi muda dan masyarakat luas.
- Penyemarak Acara Adat dan Festival

  Tari Rangkuk Alu sering ditampilkan dalam berbagai acara adat, perayaan panen, dan festival budaya sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur.

Tari Rangkuk Alu dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Persiapan Bambu

  Empat batang bambu disusun membentuk pola silang dan digerakkan oleh empat orang yang duduk berhadapan.
- Gerakan Penari

  Penari melompat-lompat di antara celah-celah bambu yang dibuka dan ditutup sesuai irama musik. Gerakan ini membutuhkan ketangkasan dan koordinasi yang baik.
- Musik Pengiring

  Tarian diiringi oleh alat musik tradisional seperti gong, gendang, seruling serta suara benturan bambu yang menciptakan irama dinamis dan harmonis.

Tari Rangkuk Alu mengandung berbagai nilai penting, di antaranya:

- Ketangkasan dan Konsentrasi

  Penari dituntut untuk memiliki kelincahan dan fokus tinggi agar dapat menyesuaikan gerakan dengan ritme bambu.
- Kerjasama dan Keharmonisan: Koordinasi antara pemain bambu dan penari mencerminkan pentingnya kerjasama dan keharmonisan dalam kehidupan sosial.
- Pelestarian Tradisi: Tarian ini menjadi media untuk melestarikan dan menghormati warisan budaya leluhur.

- Tari Danding

Tari Danding adalah tarian tradisional yang berasal dari Manggarai, Tarian ini biasanya dimainkan saat upacara adat sebagai bentuk syukuran atas hasil panen yang dirayakan bersama oleh seluruh warga desa. Selain itu, Tari Danding juga dipentaskan untuk menyambut tamu-tamu penting dan dijadikan momentum pertemuan keluarga Manggarai



Gambar 5 Tari Danding
(Sumber :thetraveljunkie.org)

Pelaksanaan Tari Danding biasanya dilakukan pada malam hari, di mana peserta membentuk sebuah lingkaran dan saling berpegangan pundak atau berpelukan. Mereka berjalan sambil mengangkat dan menghentakkan kaki ke tanah, dipandu oleh seorang pemimpin yang disebut "Kepala Nggejang" atau pemberi irama gerakan dari lagu atau nyanyian tersebut, yang berdiri di tengah lingkaran sambil membunyikan alat giring-giring.

Tari Danding tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam. Tarian ini mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan kehidupan yang diberikan. Selain itu, gerakan-gerakan dalam tarian ini melambangkan kebersamaan, kerukunan, dan semangat gotong royong masyarakat Manggarai. Dalam upacara adat seperti Penti, sebuah ritual tahun baru atau syukuran musim panen, Tari Danding sering ditampilkan sebagai bagian dari rangkaian acara.

Tarian ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga dan menjaga kelestarian budaya Manggarai.

Berikut adalah Gerakan dalam tarian Danding :

- Gerak Langkah Melingkar (Tandak Mese) : Penari bergerak secara berkelompok membentuk lingkaran atau setengah lingkaran, dengan langkah kaki yang ritmis dan serempak, mencerminkan kebersamaan dan keharmonisan sosial.
- Gerak Tangan Mengayun (Paca Palu) : Tangan penari biasanya mengayun ke depan dan ke belakang secara halus mengikuti irama lagu atau syair danding yang dilantunkan. Gerakan ini memberi kesan anggun dan penuh penghormatan.
- Gerakan Badan Lembut (Moleng) : Gerakan tubuh dilakukan dengan lentur dan halus, sering kali diiringi gerakan kepala dan bahu yang mengikuti alunan irama, menciptakan ekspresi kelembutan dan keanggunan perempuan Manggarai.
- Gerakan Interaktif (Saling Menatap dan Senyum) : Penari saling menatap atau tersenyum sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang memperkuat rasa kebersamaan dan kekeluargaan di dalam kelompok.
- Irama dan Gerakan Sesuai Syair : Gerakan dalam tari Danding disesuaikan dengan irama syair tradisional yang dinyanyikan, yang berisi pesan sosial, nasehat, atau ungkapan syukur.

- Tari Tandak Manggarai



Gambar 6 Tari Tandak
(Sumber :thetraveljunkie.org)

Tari Tandak adalah tarian tradisional khas suku Manggarai yang berasal dari wilayah Manggarai. Tarian ini merupakan ekspresi kebersamaan dan kegembiraan masyarakat dalam berbagai acara adat dan perayaan.

Tari Tandak memiliki beberapa makna dan fungsi dalam budaya Manggarai:

- ❖ Sebagai Tari Pergaulan
  Menggambarkan kebersamaan, keharmonisan, dan interaksi sosial dalam masyarakat.
- ❖ Sebagai Bentuk Rasa Syukur
  Biasanya ditampilkan dalam perayaan panen, pernikahan, atau upacara adat sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan dan leluhur.
- ❖ Sebagai Media Hiburan
  Tarian ini juga berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat dalam acara-acara sosial dan budaya.

Tari Tandak memiliki beberapa Gerakan tari,seperti :

- ❖ Tari Tandak dilakukan secara berkelompok oleh pria dan wanita dalam posisi berpegangan tangan membentuk lingkaran atau setengah lingkaran.
- ❖ Gerakannya terdiri dari langkah-langkah kecil yang dinamis dan berulang, disertai dengan tepukan tangan atau hentakan kaki sesuai irama.

- ❖ Terkadang, tarian ini juga diiringi dengan syair atau pantun yang dinyanyikan secara bersahutan.

Musik pengiring dari tari tandak ,anatara lain:

- ❖ Tari Tandak diiringi oleh alat musik tradisional seperti gong dan gendang, yang dimainkan dengan ritme yang ceria.
- ❖ Dalam beberapa kesempatan, nyanyian adat juga mengiringi tarian untuk memperkuat ekspresi budaya.

Tari Tandak biasanya ditampilkan dalam berbagai kesempatan seperti:

- ❖ Upacara adat Penti (perayaan syukuran tahunan dalam masyarakat Manggarai).
- ❖ Pernikahan adat Manggarai, sebagai simbol doa dan harapan bagi pengantin.
- ❖ Pesta rakyat dan acara budaya lainnya.

- Tari Tepi Woja



Gambar 7 Tari Tepi Woja
(Sumber :thetraveljunkie.org)

Tari Tepi Woja adalah tarian tradisional yang berasal dari wilayah Manggarai di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Nama "Tepi Woja" berasal dari dua kata dalam bahasa setempat: "Tepi" yang berarti memisahkan, dan "Woja" yang berarti padi. Secara harfiah, Tepi Woja dapat diartikan sebagai tarian memisahkan gabah padi.

Tari Tepi Woja memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Manggarai:

- ❖ Penghormatan terhadap Tradisi Pertanian: Tarian ini mencerminkan rasa hormat dan penghargaan terhadap tradisi pertanian yang menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat setempat.
- ❖ Pelestarian Alat Tradisional: Penggunaan "doku" atau "nyiru" (alat tradisional untuk menampi padi) dalam tarian ini mengingatkan generasi muda akan pentingnya alat-alat tradisional dalam budaya Manggarai.

Tari Tepi Woja biasanya dipentaskan dalam berbagai acara adat dan perayaan penting, seperti:

- ❖ Upacara Panen: Sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah.
- ❖ Perayaan Budaya: Untuk mempromosikan dan melestarikan kearifan lokal serta tradisi pertanian di wilayah Manggarai.

Gerakan dan Properti tari tepi woja dalam pertunjukannya, penari menggunakan "doku" atau "nyiru" (alat tradisional untuk menampi padi) sebagai properti utama. Gerakan tarian ini meniru proses menampi padi, yang memerlukan ketelitian dan keterampilan. Penari menunjukkan gerakan yang harmonis dan ritmis, mencerminkan kerja sama dan kebersamaan dalam masyarakat saat bekerja bersama di ladang.

Gerakan dalam tarian Tepi Woja meliputi :

- ❖ Gerak Langkah Berirama (Tandak) : Penari melangkah pelan secara berirama, biasanya dalam formasi berbaris atau setengah lingkaran, mengikuti irama alat musik tradisional seperti gong dan gendang. Langkah kaki

dilakukan secara halus, menciptakan suasana sakral dan tenang.

- ❖ Gerak Ayunan Tangan (Leko Woja) : Tangan diayunkan lembut ke samping atau ke depan, sering kali memegang selendang atau kain adat sebagai properti tari. Gerakan ini melambangkan penghormatan dan keindahan perempuan Manggarai.
- ❖ Gerak Membungkuk atau Mengangguk Ringan : Sesekali penari membungkuk atau menganggukkan kepala ringan sebagai simbol sopan santun, penghormatan kepada tamu atau leluhur, serta sikap rendah hati.
- ❖ Gerakan Bersahutan dan Simetris : Gerakan penari dilakukan secara serempak dan bersahutan, memperlihatkan kekompakan dan keselarasan kelompok yang mencerminkan nilai kebersamaan dalam budaya Manggarai.
- ❖ Ekspresi Wajah dan Tubuh : Wajah para penari menampilkan ekspresi tenang, ramah, dan anggun, dengan postur tubuh tegak dan gerakan yang stabil, menonjolkan keindahan dan nilai estetika lokal.

- Tari Congka Sae



Gambar 8 Tari Congka Sae
(Sumber :thetraveljunkie.org)

Tari Congka Sae adalah tarian tradisional yang berasal dari Manggarai, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Nama "Congka Sae" berasal dari kata "Congka" yang berarti menari, dan "Sae" yang berarti bersama-sama, sehingga secara harfiah berarti "menari bersama-sama". Tarian ini biasanya ditampilkan dalam berbagai upacara adat dan kegiatan nasional maupun lokal di wilayah Manggarai.

Tari Congka Sae memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Manggarai, antara lain:

- Ekspresi Kebersamaan
  Tarian ini mencerminkan semangat kebersamaan dan persatuan masyarakat Manggarai.
- Pelestarian Budaya
  Sebagai salah satu warisan budaya, tarian ini berperan dalam melestarikan tradisi dan identitas budaya Manggarai.

Tarian ini ditampilkan oleh sekelompok penari, baik pria maupun wanita, dengan gerakan yang serasi antara hentakan kaki dan goyangan tangan. Penampilan tarian ini sering kali diiringi oleh musik tradisional dan nyanyian adat yang menambah semarak suasana.

Tari Congka Sae biasanya dipentaskan dalam berbagai acara adat dan perayaan, seperti:

- Upacara Poka Kaba Congko Lokap
  Sebuah ritual kuno yang dilakukan setelah pembangunan rumah adat gendang, sebagai bentuk penghormatan dan terima kasih kepada leluhur dan Sang Pencipta.
- Perayaan Hari Kemerdekaan
  Misalnya, pada perayaan HUT ke-73 Republik Indonesia di Desa Rana Mbata, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten

Manggarai Timur, Tari Congka Sae menjadi salah satu ikon menarik yang memeriahkan acara tersebut.

Gerakan dalam tarian Congka Sae meliputi :

- Gerak Langkah Dinamis (Tandak Sae) : Penari melakukan langkah kaki yang cepat dan ritmis dengan hentakan ringan, menunjukkan semangat dan sukacita. Gerakannya dilakukan beriringan dalam barisan atau lingkaran.
- Gerak Mengayun Tangan (Wai Congka) : Tangan diayunkan secara ritmis ke atas dan ke samping, terkadang disertai gerakan mengangkat tangan sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur atas hasil panen atau kedatangan tamu.
- Gerakan Tubuh Mengikuti Irama (Langka Tode) : Gerakan tubuh condong ke depan atau berputar mengikuti alunan musik tradisional seperti gong, tambur, dan gendang Manggarai. Ini menciptakan alur gerak yang mengalir dan menggugah semangat.
- Gerak Interaktif Antara Penari (Soke Sae) : Penari saling merespons melalui gerak saling mendekat dan menjauh, melambangkan persatuan dan kerja sama masyarakat dalam ritual atau pesta adat.
- Ekspresi Wajah Ceria dan Gestur Sambutan : Penari menampilkan ekspresi ceria, ramah, serta membuka lengan atau mengangguk sebagai bentuk sambutan dan penghormatan kepada tamu atau hadirin.

- Tari Tiba Meka



Gambar 9 Tari Tiba Meka
(Sumber :thetraveljunkie.org)

Tari Tiba Meka adalah tarian tradisional khas masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur, yang digunakan untuk menyambut tamu penting atau pejabat pemerintah yang berk Tarian ini memiliki makna mendalam bagi masyarakat Manggarai. Kata "Tiba" berarti menerima atau menyambut, sedangkan "Meka" berarti tamu. Dengan demikian, Tari Tiba Meka melambangkan sikap keterbukaan dan keramahan masyarakat dalam menerima tamu istimewa.unjung ke wilayah tersebut.

Dalam pertunjukannya, Tari Tiba Meka biasanya dibawakan oleh penari pria dan wanita. Penari pria, yang disebut "Pemaka", mengenakan pakaian adat dan membawa parang panjang yang disebut "Sundang". Mereka melakukan gerakan yang gagah dan dinamis, termasuk memotong udara dengan parang sebagai simbol keberanian dan perlindungan. Penari wanita mengenakan busana adat dengan kain songke khas Manggarai, menari dengan gerakan lemah gemulai yang mencerminkan kelembutan dan keramahan.

Tarian ini diiringi oleh alat musik tradisional seperti gong dan gendang, yang dimainkan dengan ritme dinamis untuk menambah semarak suasana penyambutan.

Gerakan dalam tarian Meka meliputi :

- ❖ Gerak Langkah Melingkar (Tandak Meka) : Penari bergerak membentuk lingkaran atau setengah lingkaran

dengan langkah pelan dan teratur, mengikuti irama gong dan gendang. Gerakan ini melambangkan kebersamaan dan siklus kehidupan.

- ❖ Ayunan Tangan ke Samping dan Depan : Tangan diayunkan secara lembut ke samping atau ke depan mengikuti irama musik, mencerminkan keselarasan dan keanggunan gerak dalam tradisi Manggarai.
- ❖ Gerak Tubuh Simetris dan Ritmis : Seluruh tubuh bergerak mengikuti pola langkah dan musik secara berulang dan harmonis. Ritme yang stabil menekankan pada nilai ketertiban dan keselarasan sosial.
- ❖ Ekspresi Wajah yang Tenang dan Ramah : Penari menunjukkan ekspresi penuh ketenangan dan keramahan, yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan penghormatan terhadap lingkungan sekitar serta tamu yang hadir.
- ❖ Gerakan yang Mengalir dan Kontemplatif : Tidak ada gerakan mendadak atau agresif, semua dilakukan dengan aliran yang lembut dan terukur, menciptakan suasana khidmat, sakral, namun tetap penuh rasa syukur.

- Tari Congko Lokap

  Tari Congko Lokap adalah bagian integral dari upacara adat masyarakat Manggarai di Flores, Nusa Tenggara Timur, yang dikenal sebagai Congko Lokap. Upacara ini menandai penyelesaian pembangunan dan peresmian rumah adat baru, yang disebut Mbaru Gendang. Istilah "Congko Lokap" berasal dari bahasa Manggarai, di mana "Congko" berarti mengumpulkan atau membersihkan, dan "Lokap" merujuk pada sisa-sisa material seperti potongan kayu atau kulit kayu yang tersisa setelah proses pembangunan rumah.



Gambar 10 Tari Congko Lokap
(Sumber :thetraveljunkie.org)

Upacara Congko Lokap memiliki makna mendalam bagi masyarakat Manggarai. Selain sebagai tanda syukur atas selesainya pembangunan rumah adat, upacara ini juga berfungsi untuk mempererat tali persaudaraan, menjaga kelestarian budaya, dan memperkuat identitas komunitas. Dalam konteks ini, Tari Congko Lokap menjadi simbol ekspresi kebersamaan dan penghormatan terhadap leluhur serta tradisi yang diwariskan.

Upacara Congko Lokap biasanya melibatkan serangkaian ritual adat yang sakral, termasuk pembersihan area sekitar rumah adat dari sisa-sisa material pembangunan. Setelah itu, diadakan berbagai pertunjukan seni tradisional, di mana Tari Congko Lokap menjadi salah satu bagian utama. Penampilan tarian ini sering diiringi oleh musik tradisional dan nyanyian adat yang menambah semarak suasana.

Tari Congko Lokap tidak hanya dipentaskan dalam upacara peresmian rumah adat, tetapi juga dalam berbagai festival budaya dan acara adat lainnya di Manggarai. Upaya pelestarian tarian ini dilakukan melalui pendidikan budaya di kalangan generasi muda, pelatihan tari, dan pementasan di berbagai acara lokal maupun nasional. Dengan demikian, Tari Congko Lokap tetap menjadi bagian vital dari identitas budaya Manggarai yang kaya dan beragam.

Gerakan dalam tarian Congko Lokap meliputi :

- ❖ Langkah Ritmis (Tandak) : Para penari melangkah secara teratur dan perlahan mengikuti irama gong dan gendang. Langkah kaki dilakukan secara ringan dan terkoordinasi, sering kali membentuk barisan atau setengah lingkaran.
- ❖ Ayunan Lengan Lembut : Tangan diayunkan ke depan dan samping dengan tempo pelan, menciptakan irama visual yang harmonis. Gerakan ini mencerminkan kelembutan dan sikap menghormati.
- ❖ Gerak Mengayun Tubuh (Moleng) : Tubuh penari sedikit digoyangkan ke kanan dan kiri secara ritmis, mengikuti alunan musik tradisional. Ini menciptakan kesan gerakan yang mengalir dan tidak kaku.
- ❖ Ekspresi Wajah dan Gestur Sopan : Penari menunjukkan ekspresi wajah yang tenang dan senyum ramah, melambangkan rasa syukur dan keramahan dalam penyambutan tamu atau dalam suasana adat.
- ❖ Kekompakan dan Simetri Gerak : Seluruh penari bergerak secara serentak dan simetris, menandakan solidaritas, kebersamaan, serta nilai harmoni sosial dalam komunitas Manggarai.

2. Perancangan Pusat Pelatihan dan Pementasan Seni tari

Perancangan Pusat Pelatihan dan Pementasan Seni Tari adalah proses perencanaan dan desain fasilitas yang bertujuan untuk menyediakan ruang bagi pembelajaran, latihan, serta pertunjukan seni tari dalam lingkungan yang mendukung secara fungsional, estetis, dan budaya. Pusat ini tidak hanya menjadi tempat latihan bagi para penari, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian dan pengembangan seni tari tradisional maupun modern. Menurut Setiawan (2021) dalam penelitian tentang desain fasilitas seni, perancangan pusat seni harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan adaptasi budaya lokal, sehingga bangunan tidak

hanya menjadi tempat berkegiatan tetapi juga merepresentasikan identitas seni yang diwadahinya.

Sedangkan menurut Ching (2014) dalam bukunya *Architecture: Form, Space, & Order*, perancangan sebuah bangunan harus mempertimbangkan aspek fungsi, ruang, serta hubungan antara pengguna dan lingkungan sekitar. Dalam konteks pusat seni tari, desain harus mampu mengakomodasi kebutuhan aktivitas tari, baik dari segi latihan maupun pementasan, dengan mempertimbangkan faktor ergonomi, akustik, pencahayaan, dan kenyamanan ruang.

Aspek penting dalam perancangan pusat pelatihan dan pementasan seni tari :

- Aspek Form (Bentuk) : Bentuk dalam arsitektur mengacu pada bagaimana sebuah bangunan dirancang secara visual dan struktural agar sesuai dengan fungsinya. Dalam pusat pelatihan dan pementasan seni tari, bentuk bangunan dapat dirancang dengan pendekatan **arsitektur metafora**, yang terinspirasi dari gerakan tari atau elemen budaya setempat.
- Aspek Space (Ruang) : Ruang merupakan elemen utama dalam desain arsitektur yang menentukan pengalaman pengguna di dalam bangunan. Dalam pusat pelatihan dan pementasan seni tari, ruang harus dirancang untuk mendukung kegiatan latihan, pementasan, dan interaksi sosial secara optimal.
- Aspek Order (Keteraturan) : Keteraturan dalam arsitektur mencakup keterkaitan antara bentuk dan ruang dalam sebuah tata letak yang fungsional dan estetis.
- Aspek Kontekstual dan Lingkungan : Menekankan pentingnya hubungan antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya.

3. Fungsi Pusat Pelatihan dan Pementasan Seni Tari

   Pusat Pelatihan dan Pementasan Seni Tari berfungsi sebagai fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran, latihan, serta pementasan seni tari dalam suatu lingkungan yang optimal.

Fungsi utama dari pusat pelatihan dan pementasan seni tari :

a. Edukasi : Pusat ini berperan sebagai tempat untuk mendidik dan melatih para penari, baik dari kalangan pemula, profesional, maupun akademisi yang ingin mendalami seni tari.
b. Pelestarian Budaya : Sebagai bagian dari upaya pelestarian seni tari tradisional, pusat ini berperan dalam menjaga serta mengembangkan warisan budaya lokal.
c. Pementasan dan Apresiasi Seni : Pusat ini menjadi wadah bagi pementasan seni tari yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas dan wisatawan.
d. Pariwisata dan Ekonomi Kreatif : Sebagai daya tarik wisata budaya, pusat seni tari dapat berkontribusi pada sektor pariwisata serta ekonomi kreatif daerah.
e. Sosial dan Interaksi Komunitas : Pusat pelatihan dan pementasan seni tari juga menjadi tempat bagi masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, serta membangun solidaritas dalam komunitas seni.

4. Studi Banding

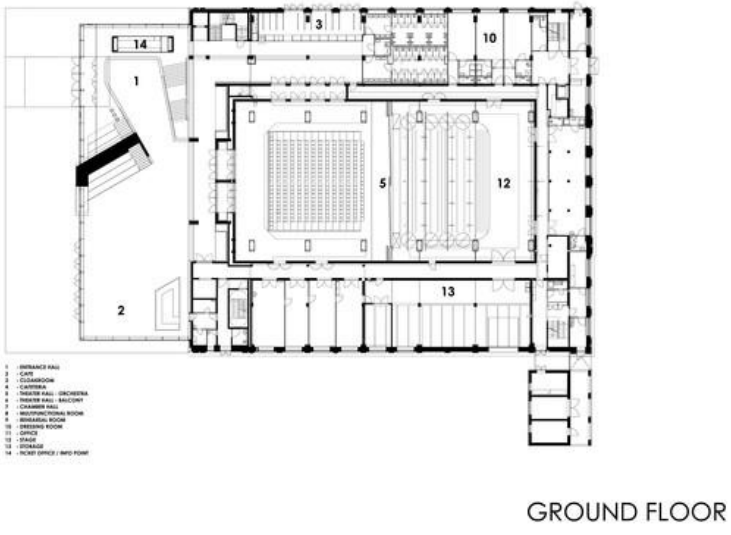
a. National Dance Theatre - *Budapest, Hungary*

Nation Dance Theatre berada di Millienary Park, Budapest, Hungaria. Bangunan ini memiliki luasan sebesar 8000 m^2

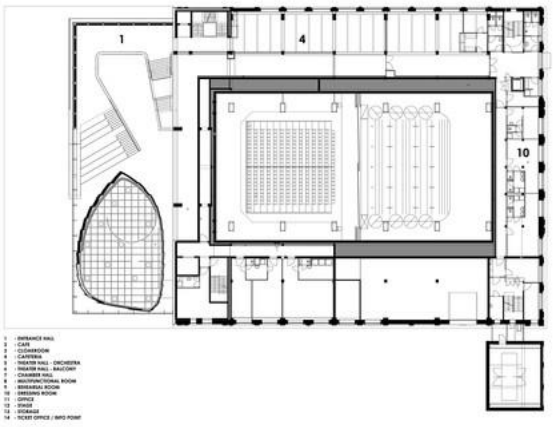


Gambar 11 Tampak bangunan
(Sumber : archdaily.com)

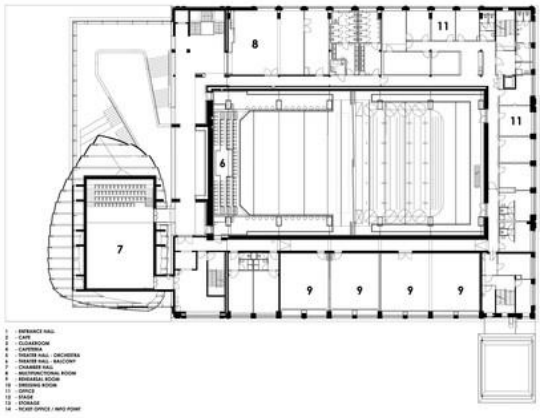
Di sebuah bangunan industri tua yang pernah menjadi pusat penemuan terkenal di dunia, tarian Hongaria telah menemukan rumah baru. Bekas pabrik Ganz, yang memiliki masa kejayaannya pada akhir abad ke-19, bukan hanya simbol industri Hongaria, tetapi juga tempat lahirnya bagi generasi ilmuwan Hongaria yang memberikan dorongan kreatif yang luar biasa kepada dunia. Aula pabrik, yang sekarang menjadi rumah bagi Teater Tari Nasional, menjadi tuan rumah bagi upaya kreatif para insinyur dan ilmuwan terkenal internasional, dan beberapa penemuan yang menentukan seperti transformator dan dinamo dikandung di sana. Dengan demikian, gedung baru ini menjadi forum di mana sains dan budaya bertemu, di mana genre eksperimental, tari rakyat, tari kontemporer, serta balet klasik, semuanya diberi panggung. Pada saat yang sama, bangunan ini bukan hanya ruang budaya dan seni, tetapi juga titik pertemuan di salah satu taman yang diregenerasi di Budapest.



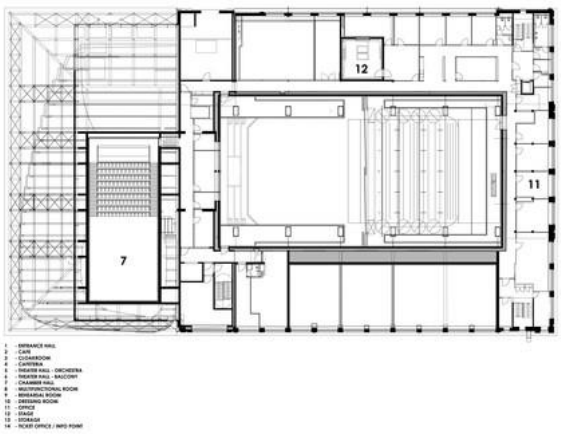
Gambar 12 Denah Lantai dasar
(Sumber : arcdaily.com)



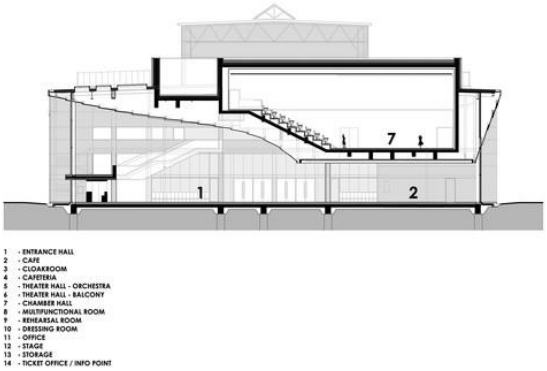
Gambar 13 Denah Lantai 1
(Sumber : archdaily.com)



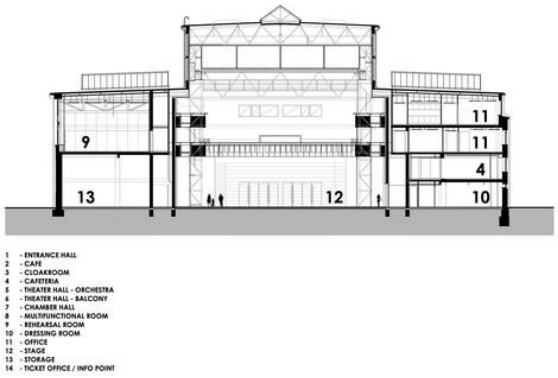
Gambar 14,Denah Lantai 2
(Sumber : archdaily.com)



Gambar 15.Denah Lantai 3
(Sumber : archdaily.com)



Gambar 16.Denah Potongan 1
(Sumber : archdaily.com)



Gambar 17 Potongan 2
(Sumber : archdaily.com)

1) Aktvitas di lokasi

National Dance Theatre memiliki beberapa kegiatan utama di dalamnya, antara lain :

1. Pelatihan dan Workshop Tari
2. Produksi dan Pertunjukan Seni Tari
3. Program Edukasi dan Pengabdian Masyarakat
4. Pengembangan Industri Kreatif Tari

2) Pelaku di Lokasi

Pelaku yang beraktivitas di National Dance Theatre, antara lain:

1. Penari (Dancer)
2. Koreografer
3. Instruktur Tari
4. Sutradara Pertunjukan
5. Desainer Panggung dan Kostum
6. Pemusik dan Komposer
7. Tim manajemen dan Produksi
8. Penonton dan Masyarakat

3) Ruang dan Fasilitas

Ruang-ruang dan fasilitas yang terdapat di National Dance Theatre, antara lain:

1. Ruang Pertunjukan
2. Studio Tari
3. Ruang Ganti dan Kostum
4. Ruang Tata Rias
5. Ruang Koreografi dan Workshop
6. Ruang Musik dan Studio Rekaman
7. Perpustakaan dan Arsip Tari
8. Ruang Administrasi dan Manajemen
9. Ruang Diskusi dan Edukasi
10. Area Pameran dan Galeri Seni
11. Ruang Penyimpanan Properti dan Peralatan Tari

12. Kantin dan Lounge Seniman
13. Taman dan Area Outdoor

4) Bentuk Bangunan

National Dance Theatre Hungary menggabungkan desain modern dengan elemen yang mencerminkan dinamika seni tari. Bentuk bangunannya yang fleksibel, transparan, dan harmonis dengan lingkungan menjadikannya sebagai salah satu pusat seni pertunjukan paling inovatif di Eropa.

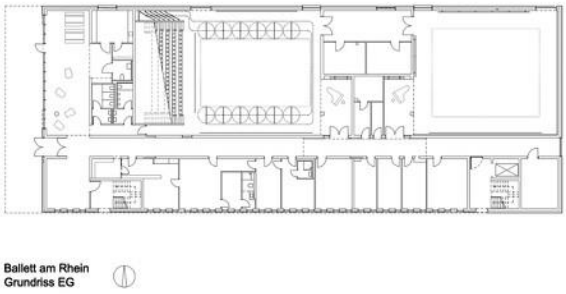
b. Ballet am Rhein – *Dusseldorf,Germany.*

Ballet am rhein berada di Dusseldorf, jerman. Bangunan ini memiliki lusan 4500 m^2.

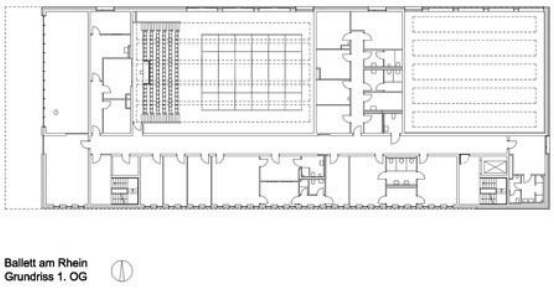


Gambar 18. Tampak Bangunan
(Sumber: archdaily.com)

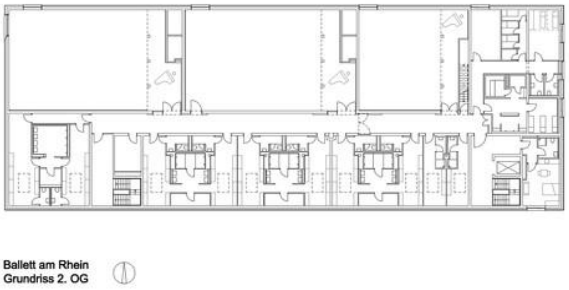
Ballett am Rhein berpusat di dua gedung utama, Opernhaus Düsseldorf dan Theater Duisburg, yang memiliki arsitektur klasik Eropa dengan sentuhan modern. Opernhaus Düsseldorf menampilkan desain geometris simetris dengan fasad kaca besar yang memberikan kesan elegan, sementara Theater Duisburg memiliki pilar-pilar megah dengan ornamen khas bangunan teater klasik. Kedua bangunan ini dilengkapi auditorium luas dengan sistem akustik dan pencahayaan canggih, panggung berteknologi tinggi, serta ruang latihan balet yang mendukung aktivitas seniman. Dengan interior bergaya mewah dan fasilitas mutakhir, gedung-gedung ini menjadi pusat pertunjukan balet dan opera kelas dunia di Jerman.



Gambar 19. Denah dasar
(Sumber:archdaily.com)



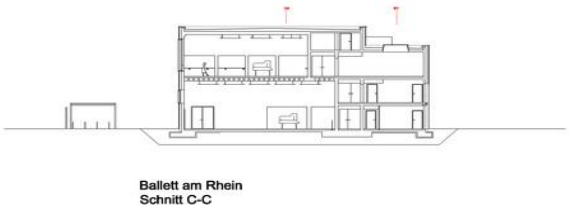
Gambar 20. Denah lt.1
(sumber :archdaily.com)



Gambar 21. Denah lt.2
(Sumber : archdaily.com)



Gambar 22. Potongan 1
(Sumber : archdaily.com)



Gambar 23. Potongan 2
(Sumber : archdaily.com)

1) Aktivitas di Lokasi

   Ballet am Rhein memiliki beberapa kegiatan utama di dalamnya, antara lain :

   1. Latihan dan Rehearsal
   2. Pertunjukan Balet
   3. Kolaborasi dengan seniman dan koreografer internasional
   4. Program Pendidikan dan Workshop
   5. Tur dab Festival Balet
   6. Kegiatan Sosial dan Pertunjukan Komunitas

2) Pelaku di Lokasi

   Pelaku yang beraktivitas di Ballet am Rhein, antara lain:

   1. Direktur artistic
   2. Koreografer
   3. Penari Balle
   4. Pelatih Ballet
   5. Musisi dan Konduktor
   6. Desainer Kostum dan Tata Rias
   7. Desainer Set dan Panggung
   8. Tim Tata Cahaya dan Suara
   9. Manajer Produksi dan Tim Teknis
   10. Tim Administrasi dan pemasaran

3) Ruang dan Fasilitas

Ruang-ruang dan fasilitas yang terdapat di Ballet am Rhein, antara lain:

1. Studio Latihan Balet
2. Panggung dan Audotorium
3. Ruang ganti dan Kostum
4. Ruang Rehearsal Orkestra
5. Workshop Desain dan Produksi
6. Ruang Administrasi dan Manajemen
7. Perpustakaan dan Arsip Seni
8. Ruang istirahat dan Kantin

4) Bentuk Bangunan

Ballet am Rhein di Düsseldorf, Jerman, memiliki desain bangunan yang modern dan fungsional, menyesuaikan dengan kebutuhan latihan serta pertunjukan balet profesional. Bangunan ini dirancang dengan konsep minimalis, mengutamakan efisiensi ruang dan kenyamanan bagi para penari. Fasadnya menggabungkan elemen kaca, beton, dan baja, menciptakan tampilan yang bersih dan elegan, sekaligus memungkinkan pencahayaan alami masuk ke dalam studio latihan. Interiornya dilengkapi dengan studio tari berstandar internasional, auditorium dengan akustik optimal, serta ruang koreografi yang dirancang khusus untuk eksplorasi gerak. Lantai kayu khusus digunakan di seluruh area latihan untuk mendukung fleksibilitas dan keamanan para penari, sementara sistem pencahayaan dan tata suara yang canggih memastikan kualitas pertunjukan yang maksimal.

7. Perbandingan Objek Studi Banding Perencanaan Pusat Pelatihan SenI tari

__Tabel 1__ Perbandingan Objek Studi Banding Perencanaan Pusat Pelatihan dan pementasan seni tari

No	Aspek	Nation Dance Theartre, Hungaria	Ballet am Rhein, Jerman
1.	Lokasi	Budapest, Hungaria	Dusseldorf, Jerman
2.	Luasan	8000 m^2	4500 m^2
	Bentuk bangunan	Geometris dengan bentuk kubus yang dinamis	Struktur elegan dengan kaca dan baja
3.	Massa Bangunan	Solid dengan sedikit fragmentasi	Struktur elegan dengan kaca dan baja
4.	Konsep Desain	Modern dengan elemen budaya Hungaria, mempertahankan karakter seni tari tradisional namun dikemas dalam arsitektur kontemporer	Minimalis dan fungsional, lebih berorientasi pada kebutuhan latihan balet dan pertunjukan kontemporer
5.	Fungsi Utama	Pusat seni pertunjukan, latihan tari, dan ruang edukasi seni tari	Fokus utama pada latihan balet, pertunjukan, dan pengembangan koreografi
6.	Tata Ruang	❖ Auditorium utama	❖ Studio latihan balet professional

		berkapasitas besar ❖ Ruang latihan untuk berbagai jenis tari ❖ Ruang ganti dan area persiapan ❖ Area publik dan foyer yang terbuka untuk komunitas seni	❖ Auditorium utama untuk pertunjukan ❖ Ruang ganti dan area persiapan ❖ Area administrasi dan produksi
7.	Material Bangunan	Beton, kayu, dan kaca untuk menciptakan pencahayaan alami serta meningkatkan akustik	Kombinasi lantai kayu khusus untuk balet, beton, dan kaca untuk mendukung performa tari
8.	Sirkulasi dan Aksesibilitas	Terhubung dengan jalur pedestrian utama kota dan memiliki aksesibilitas bagi penyandang disabilitas	Memiliki aksesibilitas langsung ke fasilitas umum dan dirancang agar mobilitas penari lebih efisien
9.	Fasilitas	❖ Ruang latihan dengan lantai khusus tari ❖ Panggung dengan sistem teknologi suara dan	❖ Studio latihan berstandar internasional ❖ Panggung utama dengan pencahayaan

		pencahayaan canggih ❖ Galeri seni dan ruang workshop ❖ Ruang edukasi dan penelitian seni tari	dan akustik khusus balet ❖ Ruang koreografi dan eksperimen tari ❖ Ruang latihan dengan cermin dan lantai kayu yang mendukung fleksibilitas gerakan penari
10.	Kapasitas	± 1.000 penonton di auditorium utama	± 1.200 penonton di auditorium utama
11.	Teknologi	❖ Sistem pencahayaan adaptif untuk berbagai jenis pertunjukan ❖ Akustik yang mendukung pertunjukan tari dan musik secara harmonis	❖ Sistem tata cahaya yang fleksibel dan mendukung atmosfer balet klasik serta kontemporer ❖ Akustik ruangan yang dioptimalkan untuk pertunjukan balet
12.	Keberlanjutan	❖ Ventilasi alami dan penggunaan	❖ Penggunaan material

		material berkelanjutan ❖ Pemanfaatan pencahayaan alami untuk mengurangi konsumsi energi	ramah lingkungan ❖ Sistem pendinginan alami untuk menjaga suhu ideal dalam ruang latihan dan pertunjukan
13.	Identitas Budaya	Mengusung nilai seni tari khas Hungaria dan menggabungkan elemen desain tradisional dengan modern	Lebih menekankan pada efisiensi dan fleksibilitas desain untuk mendukung eksplorasi tari kontemporer dan balet klasik
14.	Interaksi dengan publik	Dirancang sebagai pusat komunitas seni dengan berbagai acara dan lokakarya tari	Lebih eksklusif untuk komunitas balet profesional, namun tetap terbuka untuk program edukasi tertentu

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Dari kedua perbandingan studi banding di atas, yang diterapkan dalam perancangan pusat pelatihan dan pementasan seni tari :

1. Tata Ruang : Auditorium utama yang berkapasitas besar, ruang latihan untuk kategori umur, ruang ganti dan area persiapan

2. Fasilitas : Ruang latihan dengan lantai khusus tari, panggung dengan sistem teknologi suara dan pencahayaan canggih, galeri seni dan ruang work shop
3. Kapasitas : Kapasitas pengguna ± 1.000 orang

2.1.2 Tinjauan Pendekatan Desain

Pendekatan yang digunakan dalam objek desain ini adalah Pendekatan Arsitektur Metafora di Labuan Bajo. Adapun hal-hal yang dijelaskan mengenai pendekatan ini, antara lain :

a. Definisi Metafora

Metafora adalah suatu bentuk gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata penghubung *seperti seperti, bagaikan, atau laksana.* Dalam metafora, suatu objek atau konsep digambarkan sebagai sesuatu yang lain untuk memberikan makna yang lebih dalam atau simbolis.

Berikut definisi Metafora menurut para ahli:

1. Aristoteles (384-322SM) mendefinissikan metafora sebagai penerapan nama suatu benda ke benda lain berdasarkan kesamaan atau anlogi di antara keduanya.
2. I.A. Richards(1936) menyatakan bahwa metafora terdiri dari dua unsur utama, yaitu *tenor* (subjek utama) dan *vehicle* (gambaran atau pembanding yang digunakan untuk menjelaskan subjek utama).
3. Lakoff & Johnson (1980) dalam *Metaphors We Live By* berpendapat bahwa metafora bukan sekedar gaya bahasa, tetapi juga merupakan cara berpikir yang memengaruhi cara manusia memahami dunia.

Ada beberapa jenis-jenis metafora, antara lain:

1. Metafora Eksplisit : menyebutkan langsung perbandingan antara dua hal.
2. Metafora Implisit: Tidak menyebutkan secara langsung objek yang dibandingkan.

3. Metafora Konseptual: Menggunakan konsep dari satu domain untuk memahami domain lain
4. Metafora Struktural: Satu konsep dipahami dalam struktur konsep lain.

Metafora tidak hanya digunakan dalam sastra, tetapi juga dalam berbagai disiplin ilmu, di antaranya:

1. Sastra: Digunakan dalam puisi, novel, dan karya sastra lainnya untuk menciptakan makna yang lebih kaya dan imajinatif, (Jakobson, 1960).
2. Filsafat: Digunakan untuk menjelaskan konsep abstrak, seperti teori Plato yang menggunakan metafora "gua" untuk menggambarkan realitas dan pengetahuan (The Republic).
3. Arsitektur: Menerapkan konsep metaforis dalam desain bangunan, (Jencks, 2002).
4. Psikologi: Digunakan untuk memahami pengalaman manusia, seperti istilah beban pikiran untuk menggambarkan tekanan emosional atau stres, (Gibbs, 1994).

Dengan demikian. Metafora merupakan alat penting dalam bahsa dan komunikasi yang tidak hanya memperindah ujaran, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap suatu konsep. Dengan membandingkan dua hal yang berbeda secara simbolis, metafora memungkinkan manusia untuk menginterpretasikan dan memahami dunia secara lebih luas dan ekspresif.

b. Konsep Metafora dalam Arsitektur

Arsitektur metafora adalah pendekatan desain yang mengadaptasi bentuk,konsep atau ide dari objek lain seperti elemen dari alam, budaya, atau objek abstrak, untuk menciptakan makna dan identitas dalam desain. Dengan kata lain, Arsitektur Metafora menggunakan analogi visual dan konseptual untuk menerjemahkan gagasan tertentu ke dalam bentuk fisik bangunan. Pendekatan ini

bertujuan untuk memperkuat identitas, simbolisme, dan komunikasi arsitektural dengan cara yang lebih emosional dan asosiatif.

Berikut pengertian Arsitektur Metafora menurut para ahli :

1. Menurut Charles Jencks (1997) dalam *The Language of Post-Modern Architecture* Arsitektur Metafora menciptakan hubungan antara bangunan dan makna simbolis yang dapat dikenali oleh masyarakat
2. Menurut Norberg-Schulz (1980) dalam *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture* Arsitektur Metafora membantu membangun keterikatan emosional dengan ruang melalui simbolisme dan ekepresi bentuk. Sehingga dapat disimpulkan Arsitektur

Menurut Mazumdar (1993), terdapat beberapa jenis metafora yang dapat diaplikasikan dalam arsitektur, di antaranya:

1. Intangible Metaphor (metafora abstrak)
   Intangible methaphors adalah metafora abstrak yang berangkat dari sesuatu yang abstrak dan tak terlihat (tak berbentuk).
2. Tangible Metaphors (metafora konkrit)
   Tangible methaphors adalah metafora nyata yang berangkat dari bentuk visual serta spesifikasi atau karakter tertentu dari sebuah benda nyata. Benda yang dijadikan acuan biasanya merupakan benda yang memiliki nilai khusus bagi kelompok masyarakat tertentu.
3. Combined Metaphors (metafora kombinasi)
   Combined methafors adalah metafora kombinasi yang merupakan penggabungan metafora abstrak dan metafora konkrit. Metafora kombinasi membandingkan suatu objek visual dengan benda lain serta mempunyai persamaan nilai

konsep dengan objek acuannya. Objek tersebut digunakan sebagai acuan kreativitas dalam perancangan.

c. Elemen Arsitektur Metafora

Pendekatan arsitektur metafora melibatkan berbagai elemen yang berfungsi untuk menerjemahkan konsep atau ide abstrak ke dalam bentuk fisik bangunan. Berikut adalah beberapa elemen utama dalam arsitektur metafora:

1. Bentuk (Form)

   Bentuk merupakan elemen utama dalam arsitektur metafora yang digunakan untuk merepresentasikan konsep tertentu. Bentuk ini bisa diadaptasi dari alam, objek buatan manusia, atau ide abstrak.

2. Struktur (Structure)

   Struktur dalam arsitektur metafora sering kali mengadopsi sistem atau prinsip dari fenomena lain, seperti struktur biologis, mekanis, atau alamiah.

3. Material (Materiality)

   Pemilihan material dalam arsitektur metafora dapat digunakan untuk memperkuat konsep desain. Material dapat mencerminkan tekstur, transparansi, atau daya tahan yang relevan dengan ide utama bangunan.

4. Ruang dan Tata Letak (Spatial Organization)

   Pengorganisasian ruang dalam arsitektur metafora bertujuan untuk mencerminkan konsep tertentu dalam pengalaman pengguna.

5. Warna dan Cahaya (Color and Light)

   Warna dan pencahayaan dalam arsitektur metafora dapat digunakan untuk menciptakan suasana tertentu yang mendukung konsep desain.

6. Simbol dan Makna (Symbolism & Meaning)

Metafora dalam arsitektur juga sering kali membawa makna simbolis yang kuat, baik dari budaya, sejarah, atau filosofi tertentu.

d. Prinsip dasar Konsep Metafora

1) Mencoba atau berusaha memindahkan keterangan suatu objek ke subjek yang lain.
2) Metafora dalam arsitektur bukan hanya masalah penggunaan gaya bahasa, namun juga masalah pikiran dan tindakan. Metafora mempengaruhi semua dimensi dalam indra manusia seperti melalui warna, bentuk, tekstur, dan suara.
3) Metafora merupakan usahan untuk melihat suatu subjek menjadi suatu hal yang lain untuk diterapkan ke dalam arsitektur,
4) Arsitektur tidak hanya dapat menerapkan secara langsung, tapi juga menerapkannya bahasa verbal dan konseptual suatu bentuk metafora ke dalam sebuah gambaran visual dengan menggunakan interpretasi yang berbeda untuk menghasilkan gambaran visual yang baru. Cara ini dinilai lebih baik ketimbang menggunakan metafora secara langsung ke dalam bentuk arsitektural.
5) Salah satu metode utama penerapan metafora dalam arsitektur adalah dengan mengubah fokus penyelidikan dan penelitian area yang difokuskan dengan harapan hasilnya dapat melebihi ekspentasi dalam menjelaskan subjek yang dimaksud secara luas dan dengan cara yang baru.

e. Studi Banding

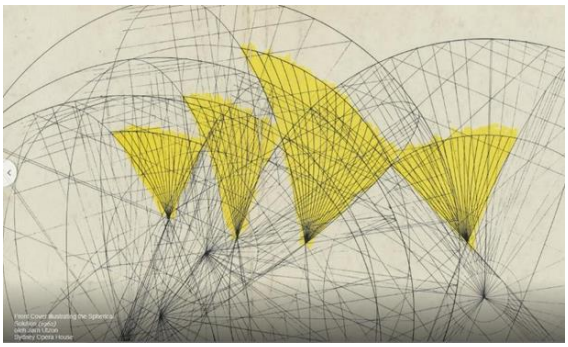
1. Sydney Opera House-Australia

Sydney Opera House berada di Bennelong Point, Sydney NSW 2000.,Australia. Bangunan ini memiliki luasan sebesar 58000 m^2.



Gambar 24. Tampak Bangunan
(Sumber: archdaily.com)

Sydney opera house di desain oleh arsitek asal denmark yang bernama Jorn Utzon yang memenangkan kompetensi pada tahun 1957, ini merupakan proyek yang sangat kontroversial sepanjang sejarah negara Australia. Sydney opera house adalah desain ekpresionis modern dengan serangkaian cangkang yang dicetak dengan menggunakan beton. Setiap potongan terdapat bola yang mengikuti struktur atap yang diletakkan di podium monumental



Gambar 25. Sketsa ide bangunan
(Sumber: archdaily.com)

Awal mula konsep ini lahir ketika saat itu utzon mencari ide dengan menggunakan rol plastik dan mulai menggambarkan formasi yang dia lakukan untuk mengekspresikan cikal bakal atap dari sydney opera house. Itu dilakukan ketika utzon sudah bertekad membentuk parabola awal yang di tunjukkan dalam buku merah pada

tahun 1958. Tetapi, yang terbukti merupakan bentuk yang di ekspresikannya didalam kontribusinya kepada lomba, dan tidak dapat dibangun dari sudut pandang teknisi.



Gambar 26. Sketsa bentuk atap
(Sumber: archdaily.com)

Menurut sang arsitek, bentuk atap yang menjadi pusat pandangan pada bangunan berasal dari daun yang kemudian pada bagian tengah dari daun itu menjadi pusat daripada struktur atap, serta dapat diterima oleh banyak orang termasuk juga kepada kliennya.



Gambar 27. Sketsa kasar bangunan
(Sumber: archdaily.com)

Sketsa yang digambar pada buku merah menggambarkan bentuk cangkang yang jauh lebih tegak sehingga ini menjelaskan perpindahan dari cangkang yang mengarah ke arah horizontal yang jelas, dan adanya profil yang ditinggalkan pada periode awal dalam perumusan teknik bangunan.

- Ruang dan Fasilitas

  Ruang-ruang dan fasilitas yang terdapat di Sydney Opera House-Australia, antara lain :

  1) Ruang Pertnjukan Utama
     a) Consert Hall
     b) Joan Sutherland
     c) Drama Theatre
     d) Playhouse
     e) Studio Theatre
     f) Utzon Room
  2) Fasilitas Tambahan
     a) Foyers dan Area Publik
     b) Backstage dan Ruang Latihan
     c) Restoran dan Bar
     d) Toko Souvenir
     e) Pusat Informasi dan Tur
     f) Area Outdoor dan Plaza

- Konsep *Arsitektur Metafora* pada perancangan Sydney Opera House-Australia

  Sydney Opera House adalah salah satu contoh terbaik dari pendekatan arsitektur metafora, di mana bentuk dan struktur bangunan mencerminkan elemen alami dan budaya yang terkait dengan lokasi dan fungsinya.

  Berikut adalah penerapan konsep arsitektur metafora secara lebih rinci dalam berbagai aspek desainnya:

  a) Bentuk Bangunan

     Struktur lengkung yang menyerupai cangkang kerang atau kapal layar, mencerminkan dinamika dan hubungan dengan air.

  b) Struktur dan Material

Penggunaan beton bertulang dengan lapisan ubin putih reflektif, menciptakan efek visual ringan dan menyatu dengan alam.

c) Integritas dengan Alam

Didesain agar menyatu dengan pelabuhan, dengan bentuk yang mencerminkan interaksi antara daratan, laut, dan langit.

d) Simbolisme Budaya

Menggambarkan keterbukaan terhadap seni dan budaya, serta penghormatan terhadap warisan budaya Aborigin.

❖ Pengguanaan Material

1) Struktur utama

Penggunaan beton bertulang pada struktur utama, yang memiliki keunggulan kuat, tahan lama, dan mampu menopang desaian unik

2) Atap

Pada atap penggunaan ubin keramik putih-krem, yang dimana memiliki keunggulan yang reflektif, tahan cuaca dan memiliki efek pembersihan sendiri

3) Jendela dan Dinding Kaca

Penggunaan kaca dan aluminium, karena memiliki keunggulan berupa hemat energi, transpransi tinggi dan pemandangan yang maksimal

4) Interior Akustik

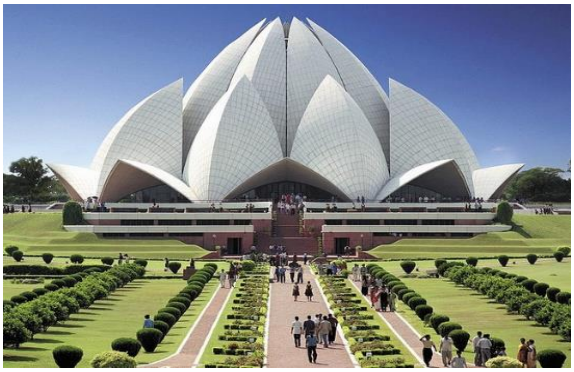
Pada interior akustik, meterial yang digunakan ialah kayu birch dan eucalyptus. Yang dimana mampu meningkatkan kualitas suara, estetis dan alami

5) Lantai

Pada lantai, material yang digunakan ialah granit pink dari swedia, yang dianggap kuat, tahan gesekan serta tampilannya yang elegan

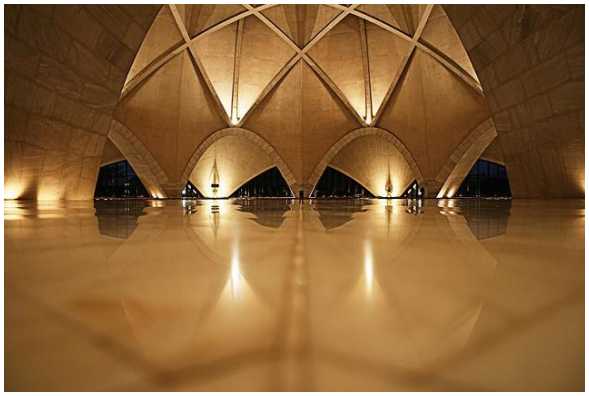
2. Lotus Temple

Lotus Temple berada di Bahá'í House of Worship, Kalkaji, Delhi, India. Bangunan ini memiliki luasan sebesar 26000 m^2.



Gambar 28. Tampak bangunan
(Sumber: archdaily.com)

Lotus Temple di New Delhi, India, adalah contoh arsitektur metafora yang terinspirasi dari bentuk bunga teratai, melambangkan kesucian, perdamaian, dan persatuan sesuai dengan ajaran Baha'i. Dirancang oleh Fariborz Sahba, bangunan ini memiliki 27 kelopak marmer putih yang tersusun dalam sembilan sisi, menciptakan kesan teratai yang sedang mekar.



Gambar 29. Ruang dalam bangunan
(sumber: archdaily.com)

Material marmer putih dari Yunani dipilih untuk menampilkan kesan bersih dan suci, sementara sembilan kolam air di sekelilingnya memperkuat metafora bunga teratai yang mengapung. Struktur kelopaknya dirancang untuk

memaksimalkan pencahayaan alami, menciptakan atmosfer spiritual yang tenang. Dengan desain yang menyatukan elemen alam dan simbolisme religius, Lotus Temple menjadi ikon arsitektur metafora yang menghubungkan keindahan alam dengan nilai-nilai spiritualitas universal.

❖ Ruang dan Fasilitas

Ruang-ruang dan fasilitas yang terdapat di Lotus Temple, antara lain :

1) Ruang Utama (Prayer Hall)
2) Kolam Air
3) Pusat informasin dan Ruang Pameran
4) Perpustakaan
5) Ruang Meditasi dan Refleksi
6) Taman dan Lanskap
7) Fasilitas Pendukung:
   a. Area Parkir
   b. Toilet dan ruang istirahat
   c. Pusat asministrasi

❖ Konsep *Arsitektur Metafora* pada perancangan Lotus Temple, Delhi, India.

Lotus Temple di New Delhi, India, menerapkan arsitektur metafora dengan mengadopsi bentuk bunga teratai sebagai simbol kesucian, kedamaian, dan persatuan. Dirancang oleh Fariborz Sahba, bangunan ini mencerminkan ajaran Baha'i yang menekankan inklusivitas dan keterbukaan terhadap semua agama.

1. Metafora Bentuk Bunga Teratai
   - Mengadopsi bentuk bunga teratai sebagai simbol kesucian, perdamaian, dan persatuan.
   - 27 kelopak marmer putih tersusun dalam tiga lapisan, menciptakan kesan teratai yang sedang

mekar.

2. Kolam Air Sebagai Elemen Metafora
   - Sembilan kolam air di sekitar bangunan menciptakan ilusi teratai yang mengapung.
   - Berfungsi sebagai pendingin alami dan memperkuat konsep ketenangan.
3. Pencahayaan Alami
   - Celah di antara kelopak memungkinkan cahaya alami masuk, menciptakan atmosfer sakral.
   - Tidak menggunakan lampu buatan di siang hari, melambangkan pencerahan spiritual.
4. Kesederhanaan dan Inklusivitas
   - Tanpa ornamen religius, mencerminkan keterbukaan untuk semua kepercayaan.
   - Struktur sembilan sisi melambangkan kesatuan dan keseimbangan spiritual.

❖ Penggunaan material

1. Marmer Putih

   Menggunakan marmer putih untuk kelopak teratai, bertujuan untuk memberikan tampilan bersih,elegan, dan tahan lama terhadap cuaca.
2. Baja dan Beton Bertulang

   Menggunakan baja dan beton bertulang sebagai struktur utama untuk mendukung bentuk kelopak dan menjamin kekuatan serta stabilitas bangunan.
3. Kaca dan Pencahayaan Alami

   Menggunakan panel kaca antar celah kelopak untuk memungkinkan cahaya alami masuk serta mengurangi kebutuhan penerangan buatan pada siang hari.
4. Kolam Air

   Menggunakan material batu alam untuk lapisan

dasar kolam yang berfungsi sebagai elemen estetika sekaligus membantu pendinginan pasif bangunan.

5. Lanskap dan Taman Hijau

   Menggunakan tanaman lokal untuk menciptakan lingkungan yang sejuk dan asri agar mendukung konsep keselarasan dengan alam.

f. Perbandingan Objek Studi Banding Pendekatan

Tabel 2 Perbandingan Objek Studi Banding Pendekatan

No	Aspek	Sydney Opera House	Lotus Temple
1.	Lokasi	Bennelong Point, Sydney, New South Wales, Australia	Bahá'í House of Worship, Kalkaji, Delhi, India
2.	Luas Bangunan	± 58.000 m²	± 26.000 m²
3.	Tahun Perancangan	1957	1976
4.	Tahun Penyelesaian	1973	1986
5.	Metafora yang Digunakan	Layar kapal atau cangkang kerang yang terbuka di pelabuhan	Bunga teratai yang melambangkan kedamaian dan spiritualitas
6.	Makna Filosofi	Melambangkan hubungan erat Sydney dengan laut, budaya maritim, dan dinamika seni	Melambangkan kesucian, harmoni, dan persatuan berbagai agama dalam satu tempat ibadah

		yang selalu berkembang	
7.	Bentuk Arsitektur	Struktur atap berbentuk cangkang kerang/layar kapal yang tersusun secara dinamis	Struktur menyerupai bunga teratai dengan 27 kelopak marmer putih yang terbuka
8.	Inspirasi Desain	Terinspirasi dari cangkang kerang laut dan layar kapal yang tertiup angin	Terinspirasi dari bunga teratai yang melambangkan ketenangan dan spiritualitas dalam berbagai budaya
9.	Bahan Utama	Beton bertulang, baja, dan ubin keramik putih dari Swedia untuk atap	Marmer putih yang diimpor dari Yunani untuk seluruh eksterior
10.	Fungsi Utama	Pusat seni pertunjukan dengan berbagai teater dan aula konser	Tempat ibadah Bahá'í yang terbuka untuk semua agama serta pusat meditasi dan refleksi spiritual
11.	Jumlah Ruangan	Lebih dari 1.000 ruangan, termasuk 7 teater utama, ruang latihan, restoran, dan kantor administrasi	Ruang utama berbentuk kubah tanpa pilar tengah, dapat menampung sekitar 2.500 orang

12.	Kapasitas	❖ Concert Hall: ± 2.679 kursi ❖ Joan Sutherland Theatre: ± 1.507 kursi ❖ Drama Theatre: ± 544 kursi ❖ Playhouse: ± 398 kursi ❖ Studio: ± 280 kursi	± 2.500 orang dalam ruang utama untuk meditasi dan doa
13.	Sistem Akustik	Menggunakan reflektor akustik di atap dan dinding dalam untuk meningkatkan kualitas suara	Tidak menggunakan sistem pengeras suara atau mikrofon, tetapi mengandalkan desain kubah untuk resonansi alami suara
14.	Struktur Bangunan	Menggunakan teknik precast concrete shell (kerangka beton pracetak) dengan sistem segmentasi modular	Bangunan terdiri dari 9 sisi simetris yang membentuk kelopak bunga, dengan struktur berbasis rangka baja dan marmer
15.	Pencahayaan	Menggunakan pencahayaan LED modern serta sistem skylight	Menggunakan pencahayaan alami dari celah antar kelopak

		alami di beberapa area interior	bunga, sehingga menciptakan efek cahaya yang lembut di dalam ruangan
16.	Ventilasi	Menggunakan sistem pendingin udara dengan pipa air laut untuk efisiensi energi	Menggunakan sistem ventilasi alami tanpa AC, dengan lubang udara tersembunyi yang memungkinkan sirkulasi udara alami
17.	Keberlanjutan	Teknologi efisiensi energi dengan pencahayaan hemat daya dan pemanfaatan air laut untuk pendinginan	Memanfaatkan energi surya untuk listrik dan sistem daur ulang air hujan untuk pengelolaan air
18.	Daya Tarik Wisata	Merupakan ikon arsitektur dunia dan salah satu tujuan wisata utama di Australia	Salah satu landmark spiritual paling terkenal di India dan tempat ibadah Bahá'í terpopuler di dunia
19.	Dampak terhadap Lingkungan	Upaya konservasi energi dan pengurangan emisi	Dibangun dengan konsep bangunan ramah

		karbon dalam operasionalnya	lingkungan, tanpa konsumsi energi tinggi dan menggunakan material alami
20.	Penghargaan	❖ UNESCO World Heritage Site (2007) ❖ Pritzker Architecture Prize untuk Jørn Utzon (2003)	Penghargaan arsitektur untuk desain keberlanjutan dan inovasi religius
21.	Kesimpulan	Sydney Opera House adalah contoh arsitektur metafora berbasis unsur maritim dan seni, yang mencerminkan budaya dan identitas Sydney sebagai kota pelabuhan	Lotus Temple merupakan arsitektur metafora yang menggunakan simbol alam (bunga teratai) untuk merepresentasikan kedamaian dan persatuan antarumat beragama

Sumber : Analisis Penulis, 2025

2.2 Program Desain (*Programing*)

2.2.1 Data Pemrograman Ruang/Fasilitas

1. Analisis Fungsi

Fungsi perancangan ini adalah menyediakan fasilitas -fasilitas yang mendukung terselenggaranya fungsi desain sebagai Pusat Pelatihan Sendrbatari. Terdapat tiga fungsi dalam desain ini, sebagai berikut :

a. Fungsi Primer

Fungsi primer dalam Pusat Pelatihan Sendratari mencakup ruang-ruang utama yang digunakan secara langsung untuk mendukung kegiatan pelatihan dan pementasan seni tari. Ruangan yang termasuk dalam fungsi primer ialah ruang pelatihan yang terdiri dari ruang pelatihan indoor dan outdoor karena setiap tarian memilki ruang gerak yang berbeda, pementasan juga terdiri dari indoor dan outdoor dan Pendidikan.

b. Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder dalam Pusat Pelatihan Sendratari adalah ruang-ruang yang mendukung aktivitas utama, seperti pelatihan dan pertunjukan, agar berjalan dengan lebih lancar dan nyaman.

c. Fungsi Tersier

Fungsi tersier dalam Pusat Pelatihan Sendratari mencakup fasilitas tambahan yang meningkatkan kenyamanan, estetika, serta daya tarik pusat pelatihan sebagai tempat seni dan budaya.

Tabel 3 fungsi Pusat Pelatihan dan pementasan seni tari

Jenis	kelompok	Kategori	Deskripsi
Primer	Pelatihan	Ruang Latihan Tari indoor (tari danding, tari congko lokap, tari tiba meka, tari congka sae, tari tepi woja,	Fasilitas utama untuk latihan tari, meliputi ruang berlatih dengan cermin, lantai khusus tari,dan peralatan pendukung

		tari tandak, tari ndundu ndake)	
		Ruang Latihan outdoor (tari caci, tari rangkuk alu)	Fasilitas utama untuk latihan tari yang berada di oudoor
	Pementasan	Teater/ Auditorium	Ruang utama untuk pementasan tari, lengkap dengan pencahayaan, tata suara, dan tempat duduk penonton
		Panggung Terbuka	Panggung terbuka adalah sebuah area pertunjukan yang tidak memiliki atap atau dinding penutup secara penuh, sehingga langsung berhadapan dengan lingkungan luar
	Pendidikan	Kelas teori	Ruang edukasi untuk teori tari, sejarah sendratari, serta pelatihan koreografi dan musik pengiring.
Sekunder	Pendukung Latihan	Ruang ganti dan tata rias	Fasilitas untuk persiapan penari sebelum latihan dan pertunjukan, dilengkapi dengan cermin, kostum, dan perlengkapan rias
		Ruang Pelatih	Fasilitas untuk persiapan pelatih sebelum latihan, dilengkapi dengan cermin, kostum, dan perlengkapan rias

	Relaksasi	Area istirahat/kantin	Tempat bagi penari, pelatih, dan staf untuk beristirahat dan bersosialisasi
	Administrasi	Ruang Manajemen dan kantor	Ruang kerja bagi staf administrasi untuk pengelolaan jadwal latihan, dokumentasi, serta koordinasi acara
		Stage manager room	Ruang khusus bagi stage manager untuk mengontrol jalannya pertunjukan, dilengkapi meja koordinasi, alat komunikasi, dan perlengkapan teknis sehingga seluruh acara dapat dipantau dan diatur dengan lancar.
		Sound control room	Ruang tempat teknisi mengatur kualitas suara saat pertunjukan atau acara, termasuk volume, efek, dan keseimbangan audio agar hasil bunyi yang keluar jelas dan sesuai kebutuhan.
		Ligth control room	Ruang tempat pengaturan pencahayaan panggung, di mana teknisi mengontrol intensitas, warna, dan

			perpindahan lampu agar tampilan visual pertunjukan lebih dramatis dan sesuai kebutuhan.
Tersier	Komersial	Toko suvenir	Area untuk memamerkan dan menjual perlengkapan tari, kostum, dan cenderamata terkait sendratari
	Rekreasi	Ruang pameran	Fasilitas untuk menampilkan sejarah dan perkembangan sendratari dalam bentuk pameran atau instalasi interaktif.
	Servis	Area parkir	Tempat parkir bagi pengunjung dan staf, dengan desain yang tetap menyatu dengan lanskap sekitar tanpa mengganggu citra metafora bangunan utama.
		Gudang property dan kostum	Penyimpanan peralatan pentas, kostum, dan perlengkapan pendukung sendratari lainnya, dengan desain sederhana namun terintegrasi dalam konsep metafora keseluruhan.
		Ruang mekanik dan utilitas	Ruang khusus instalasi listrik, air, dan sistem bangunan lainnya. Dirancang tersembunyi

			dengan tetap mempertimbangkan kesinambungan estetika bangunan utama.
		Musholah	Tempat ibadah kecil umat Islam untuk salat sehari-hari, berukuran lebih sederhana dari masjid dan dilengkapi ruang salat serta tempat wudu.
		Toilet	Fasilitas sanitasi untuk pengunjung, pemain, dan staf. Didesain dengan mempertimbangkan sirkulasi yang mudah diakses serta penggunaan material lokal agar tetap menyatu dengan konsep metafora keseluruhan.

Sumber : Analisis Penulis,2025

2. Analisis Pelaku

Analisis pelaku dalam Pusat Pelatihan Sendratari bertujuan untuk memahami peran dan keterlibatan berbagai individu yang beraktivitas di dalamnya. Pelaku dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu primer, sekunder, dan tersier. Dengan memahami peran setiap pelaku, desain fasilitas dan tata ruang dapat dirancang lebih efektif untuk menunjang kegiatan pelatihan, administrasi, hingga hiburan bagi pengunjung. Pelaku aktivitas pada pusat pelatihan dan pementasan seni tari dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu :

a. Pengunjung:

1) Peserta latihan

- Anak-anak (6-12 tahun), bermain sambil belajar gerak dasar tari untuk melatih koordinasi dan keberanian.
- Remaja awal (13-15 tahun), Mempelajari kombinasi gerak tradisional dalam latihan kelompok sederhana.
- Remaja lanjut (16-18 tahun), Melakukan latihan intensif pola lantai dan simulasi pementasan tari.
- Dewasa pemula (19-25 tahun), Mengeksplorasi gerak tari sebagai ekspresi diri dan refleksi budaya.

Pada tahun 2024, jumlah penduduk di Kecamatan Komodo, termasuk wilayah Labuan Bajo, tercatat sekitar 58.912 jiwa berdasarkan data dari *Badan Pusat Statistik Kecamatan Komodo dalam Angka 2024*. Berdasarkan proporsi kategori umur pada peserta Latihan dibagi dalam kelompok sebagai berikut,:

- 6-12 tahun : 6.800 jiwa
- 13-15 tahun : 3.000 jiwa
- 16-18 tahun : 3.400 jiwa
- 19- 25 tahun : 5.000 jiwa

Dari data diatas, kapasitas yang akan di gunakan dalam perhitungan besaran ruang ialah 0,5% dari jumlah penduduk untuk setiap kategori usia.

2) Pelatih

Pelatih bertugas membimbing peserta dalam menguasai teknik gerak, memahami makna budaya, serta mempersiapkan pertunjukan tari secara teknis dan artistik.

3) Penonton

Penonton berperan memberikan apresiasi, dukungan emosional, dan umpan balik terhadap pertunjukan seni tari yang ditampilkan

b. Pengelola

- Direktur Utama

Bertanggung jawab atas keseluruhan operasional dan visi jangka panjang pusat pelatihan.

- Manajer Operasional

  Mengelola kegiatan sehari-hari, termasuk pelatihan, jadwal, dan koordinasi antar tim.
- Koordinator Pelatihan

  Menyusun program pelatihan, memimpin pengawasan pelatih, dan memastikan kualitas pelatihan.
- Koordinator Pementasan

  Bertanggung jawab atas persiapan dan pelaksanaan acara pementasan seni tari.
- Manajer Keuangan

  Mengelola anggaran, laporan keuangan, dan pendanaan pusat pelatihan.
- Tim Administrasi dan Pengelolaan Fasilitas

  Mengatur administrasi, pemeliharaan ruang, dan perlengkapan untuk latihan dan pementasan.
- Staf Marketing dan Hubungan Masyarakat

  Mengelola promosi, pemasaran acara, dan hubungan dengan pihak luar (sponsor, media, dsb).

Tabel 4 Pelaku Pusat Pelatihan dan pementasan seni tari

Jenis	Kelompok	Kategori	Pelaku
Primer	Pelatihan	Ruang Latihan Tari indoor (tari danding, tari congko lokap, tari tiba meka, tari congka sae, tari tepi woja, tari tandak, tari ndundu ndake)	▪ Penari ▪ Pelatih
		Ruang Latihan outdoor (tari caci, tari rangkuk alu)	▪ Penari ▪ pelatih

	Pementasan	Teater/ Auditorium	▪ Penari ▪ Pemusik ▪ Penonton
		Panggung terbuka	▪ Penari ▪ Pemusik ▪ penonton
	Pendidikan	Kelas teori	▪ Peserta ▪ Pelatihan ▪ Instruktur
Sekunder	Pendukung Latihan	Ruang ganti dan tata rias	▪ Penari ▪ Penata rias ▪ Kostum designer
		Ruang Pelatih	▪ Pelatih
	Relaksasi	Area istirahat/kantin	▪ Penari ▪ Pelatih ▪ Staf
	Pengelola	Ruang pengelola/ administrasi	▪ Manajer ▪ Staf administrasi
		Stage manager room	▪ Manajer
		Sound control room	▪ Teknisi
		Ligth control room	▪ Teknisi
Tersier	Komersial	toko suvenir	▪ Pengunjung ▪ Pengelola galeri
	Rekreasi	Ruang pameran	▪ Pengunjung ▪ Peneliti
	Servis	Area parkir	▪ Pengunjung ▪ Staf ▪ Sopir Kendaraan Umum/Pribadi

		Gudang Properti dan Kostum	
		Ruang Mekanik dan Utilitas	▪ Teknisi Bangunan ▪ Petugas Kebersihan
		Musholah	▪ Pengunjung ▪ Pengelolah
		Toilet	▪ Pengunjung ▪ Penari ▪ Staf

Sumber: Analisis Penulis,2025

3. Analisis Aktivitas

a. Aktivitas Primer

Mencakup latihan tari, pertunjukan, evaluasi, serta penciptaan koreografi yang melibatkan penari, pelatih, dan koreografer sebagai pelaku utama.

b. Aktivitas Sekunder

Aktivitas sekunder berfungsi sebagai pendukung, seperti administrasi, pengelolaan fasilitas, tata artistik, dan penelitian, yang melibatkan manajemen, tim produksi, serta akademisi

c. Aktivitas Tersier

ktivitas tersier berkaitan dengan aspek tambahan seperti wisata seni, dokumentasi, ekonomi kreatif, dan fasilitas komersial yang melibatkan pengunjung, media, serta pelaku usaha

Tabel 5 Analisis Aktivitas pusat pelatihan dan pementasan seni tari

Jenis	Kelompok	Kategori	Pelaku	Aktivitas
Primer	Pelatihan	Ruang Latihan Tari indoor (tari danding, tari congko lokap, tari tiba meka, tari congka sae, tari tepi woja,	▪ Penari ▪ Pelatih	▪ Pemanasan ▪ Latihan Teknik tari ▪ Koreografi

		tari tandak, tari ndundu ndake)		
		Ruang Latihan outdoor (tari caci, tari rangkuk alu)	▪ Penari ▪ Pelatih	▪ Pemanasan ▪ Latihan Teknik tari ▪ Koreografi
	Permentasan	Teater/ Auditorium	▪ Penari ▪ Pemusik ▪ Penonton	▪ Melakukan pertunjukan ▪ Menyaksikan pementasan
		Panggung terbuka	▪ Penari ▪ Pemusik ▪ penonton	▪ Melakukan pertunjukan ▪ Menyaksikan pementasan
	Pendidikan	Kelas teori	▪ Peserta ▪ Pelatihan ▪ Instruktur	▪ Mengikuti kelas teori ▪ Mendiskusikan koreografi ▪ Belajar musik pengering
Sekunder	Pendukung Latihan	Ruang ganti dan tata rias	▪ Penari ▪ Penata rias ▪ Kostum designer	▪ Bersiap sebelum Latihan/pertunjukan ▪ Merias diri ▪ Mengenakan kostum
		Ruang Pelatih	▪ Pelatih	▪ Bersiap sebelum Latihan ▪ Merias diri ▪ Mengenakan kostum
	Relaksasi	Area istirahat/kantin	▪ Penari ▪ Pelatih ▪ Staf	▪ Istirahat ▪ Makan

				▪ Berbincang dengan rekan
	Pengelola	Ruang Manajemen dan kantor	▪ Manajer ▪ Staf administrasi	▪ Mengelola jadwal ▪ Mengurus administrasi pelatihan dan pertunjukan
		Stage manager room	▪ Teknisi	▪ mengontrol jalannya pertunjukan, dilengkapi meja koordinasi, alat komunikasi, dan perlengkapan teknis
		Sound control room	▪ Teknisi	▪ mengatur kualitas suara saat pertunjukan atau acara, termasuk volume, efek
		Ligth control room	▪ Teknisi	▪ mengontrol intensitas, warna, dan perpindahan lampu agar tampilan visual pertunjukan lebih dramatis dan sesuai kebutuhan.

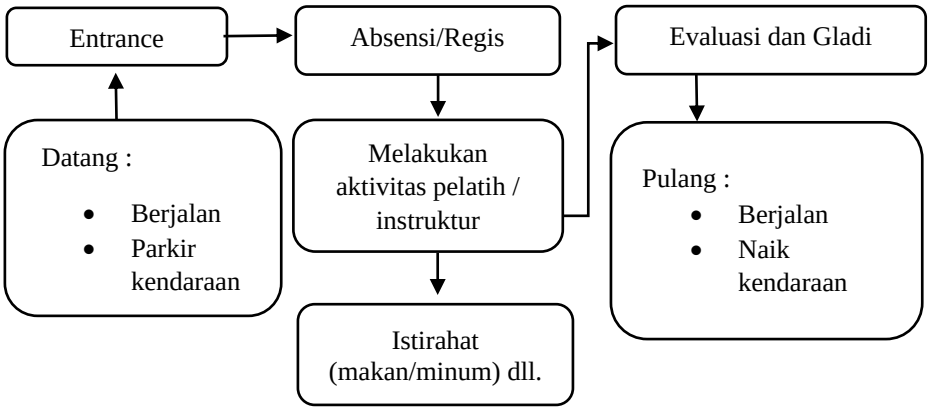
Tersier	Komersial	Toko souvenir	▪ Pengunjung ▪ Pengelolah galeri	▪ Melihat koleksi ▪ Membeli suvenir
	Rekreasi	Ruang pameran	▪ Pengunjung ▪ Peneliti	▪ Mengunjungi pameran ▪ Mempelajari sendratari
	Servis	Area parkir	▪ Pengunjung ▪ Staf ▪ Sopir kendaraan umum/pribadi	▪ Parkir kendaraan ▪ Menurunkan penumpang ▪ Mempersiapkan kendaraan sebelum pulang
		Gudang properti dan kostum	▪ Staf gudang	▪ Menyimpan dan mengambil property dan kostum ▪ Pengecekan property dan kostum
		Ruang mekanik dan utilitas	▪ Teknisi bangunan ▪ petugas kebersihan	▪ pengontrolan ▪ instalasi Listrik dan air ▪ perawatan fasilitas ▪ pembersihan area teknis
		Musholah	▪ Pengunjung ▪ Pengelolah	▪ Beribadah

		Toilet	▪ pengunjung ▪ penari ▪ staf	▪ Menggunakan fasilitas sanitasi, ▪ membersihkan diri, cuci tangan sebelum/selesai aktivitas.

Sumber : Analasis Penulis,2025

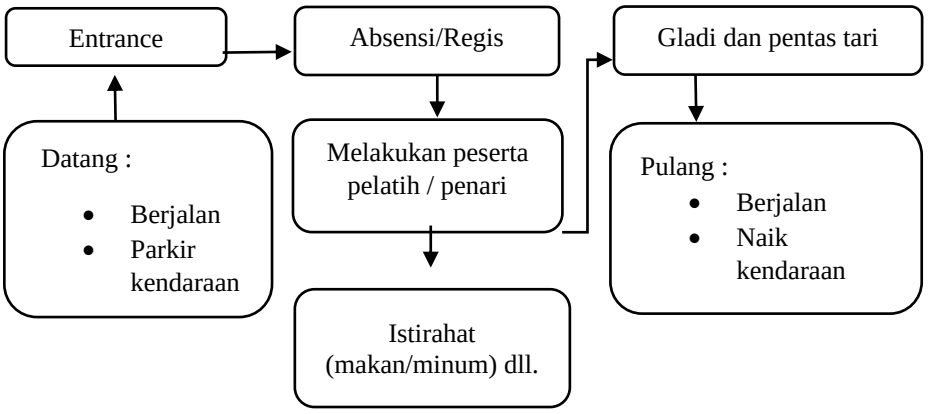
4. Alur Aktivitas Pelaku

a. Alur Aktivitas Pelatih / Instruktur



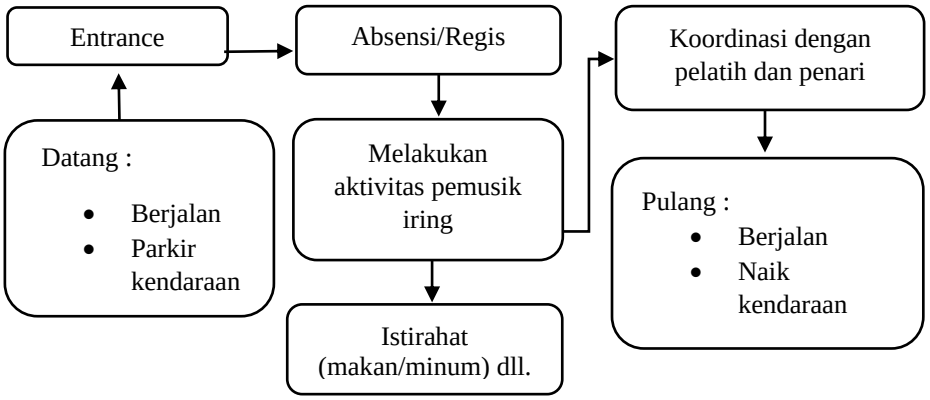
Ganbar 30. bagan alur aktivitas pelatih/instruktur
Sumber : Analisis penulis, 2025

b. Alur Aktivitas Peserta Latihan / Penari



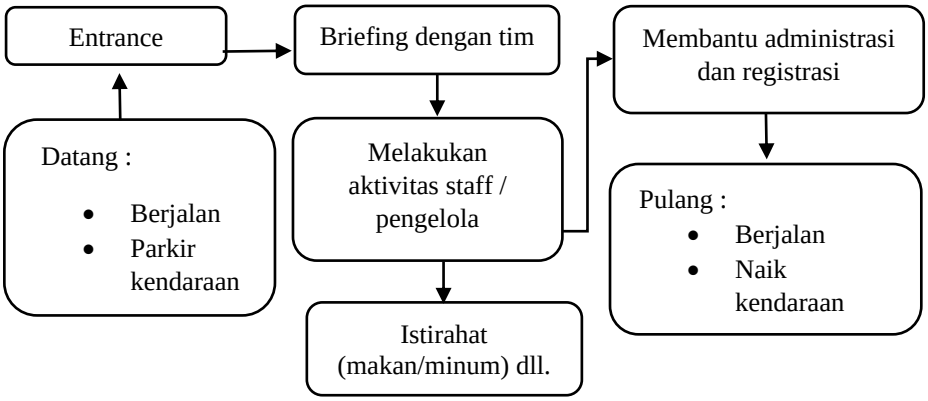
Gambar 31. bagan alu aktivitas peserta lataihan / penari
Sumber : Analisis penulis, 2025

c. Alur Aktivitas Pemusik Iring



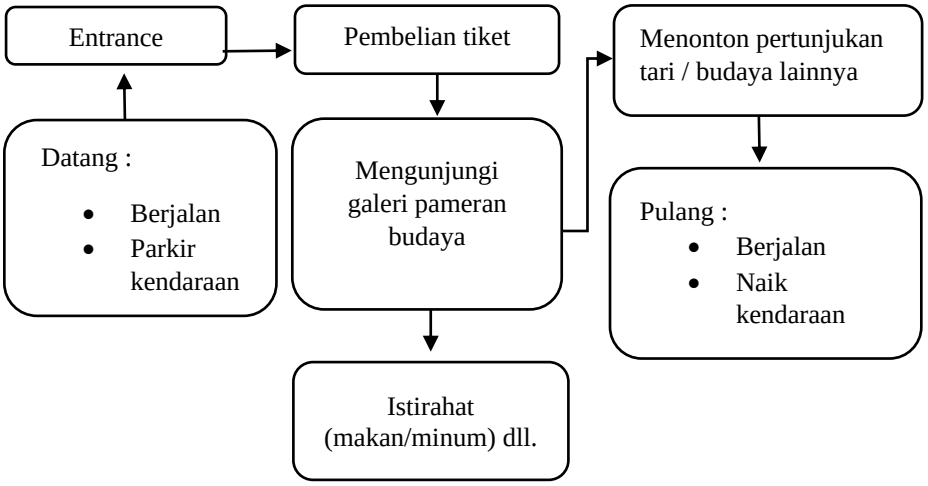
Gambar 32. bagan alur aktivitas pemusik iring
Sumber : Analisis penulis,2025

d. Alur Aktivitas Staf / Pengelola



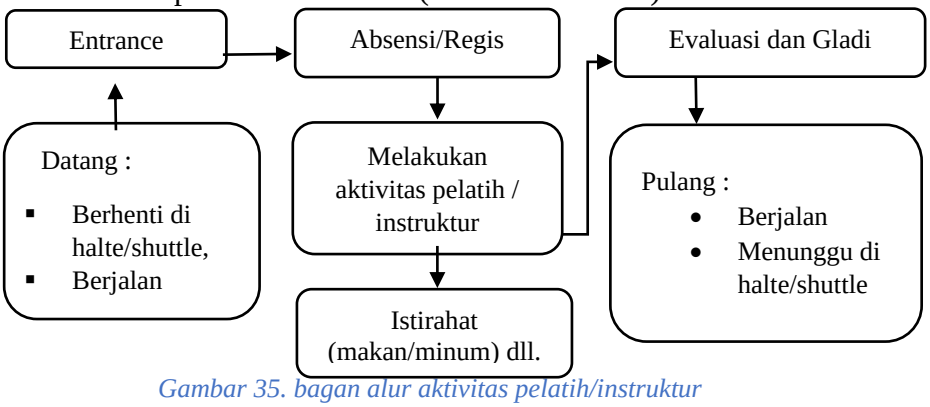
Gambar 33. bagan alur aktivitas staf / pengelola
Sumber : Analisis penulis,2025

e. Alur Aktivitas Pengunjung / Penonton



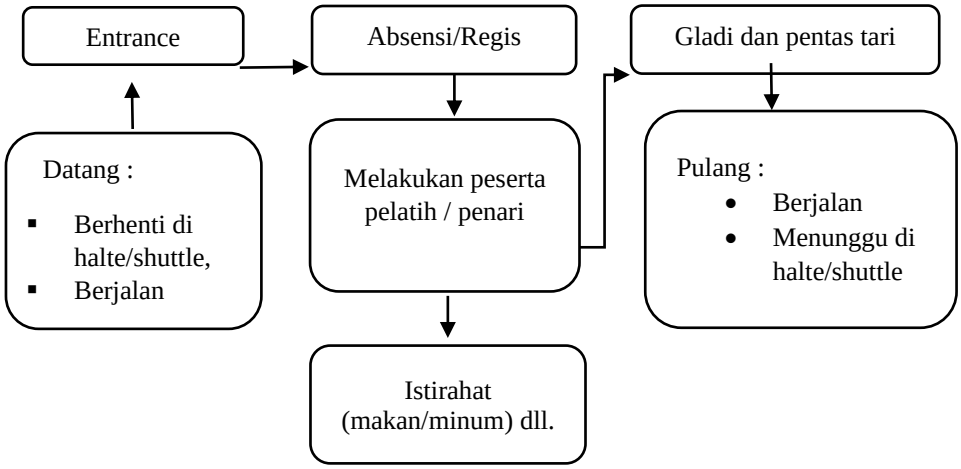
Gambar 34. bagan alur aktivitas pengunjung / Penonton
Sumber : Analisis penulis,2025

f. Alur aktivitas pelatih / instruktur (kendaraan umum)



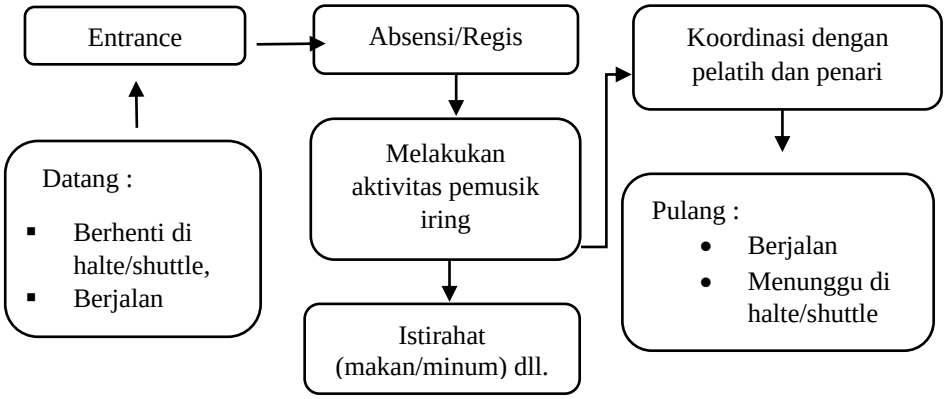
Gambar 35. bagan alur aktivitas pelatih/instruktur
Sumber : Analisis penulis, 2025

g. Alur aktivitas peserta pelatihan / penari (kendaraan umum)



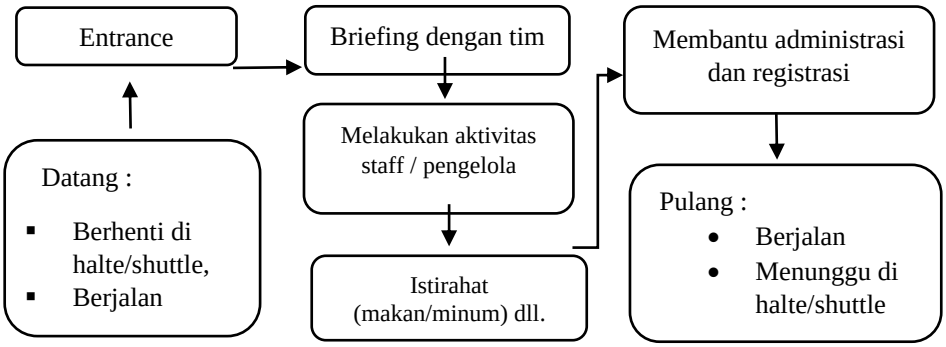
Gambar 36. bagan alur aktivitas peserta
Sumber : Analisis penulis, 2025

h. Alur Aktivitas Pemusik Iring (kendaraan umum)



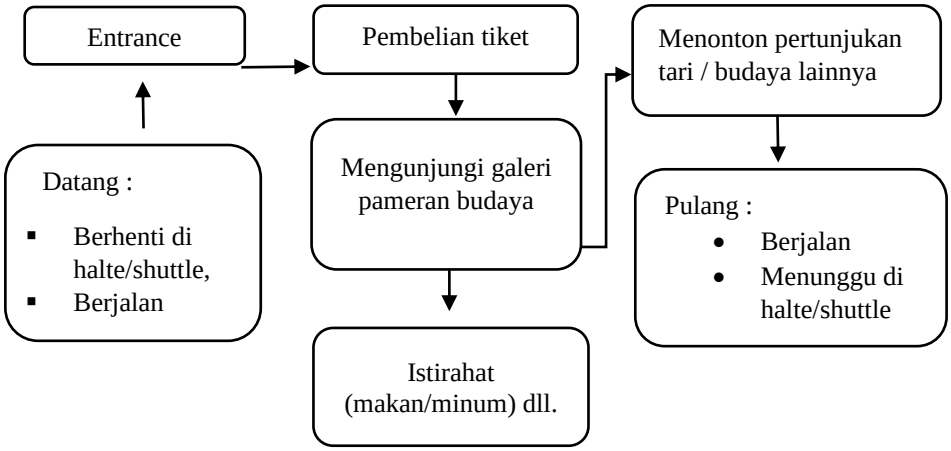
Gambar 37. bagan alur aktivitas pengiring musik
Sumber : Analisis penulis, 2025

i. Alur Aktivitas Staf / Pengelola (kendaraan umum)



Gambar 38. bagan alur aktivitas staf/pengelola
Sumber : Analisis penulis, 2025

j. Alur Aktivitas Pengunjung / Penonton (kendaraan umum)



Gambar 39. bagan alur aktivitas pengunjung
Sumber : Analisis penulis, 2025

2.2.2 Kebutuhan dan Kriteria Ruang/Failitas

1. Analisis Kebutuhan Ruang

Berdasarkan fungsi ruang, pelaku dan aktivitas yang telah ditemukan, selanjutnya menentukan ruang-ruang yang akan disediakan sesuai fungsi yang sudah ditentukan.

Tabel 6 Analisis Kebutuhan Ruang

Fungsi	Fasilitas	Aktivitas	Ruang	Sifat
Primer	Ruang Latihan	Pemanasan	Ruang Latihan tari	Semi-privat
		Latihan Teknik tari		
		Koreografi		
	Tearet / Auditorium	Melakukan pementasan	Panggung dan backstage	Publik

		Menyaksikan pementasan		
	Kelas teori	Mengikuti kelas teori	Workshop	Semi-Privat
		Mendiskusikan koreografi		
		Belajar musik pengiring		
Sekunder	Ruang ganti dan tata rias	Bersiap sebelum Latihan / pertunjukan	Ruang ganti dan tata rias (make up)	Privat
		Merias diri		
		Mengenakan kostum		
	Ruang pelatih	Bersiap sebelum Latihan	Ruang pelatih	Privat
		Merias diri		
		Mengenakan kostum		
	Area istirahat / kantin	Istirahat	Kafetaria	Publik
		Makan		
		Berbincang dengan rekan		
	Ruang manajemen dan kantor	Mengelolah jadwal, Mengurus administrasi perlatihan dan pertunjukan	Kantor administrasi	Privat
	Stage manager room	Mengontrol jalannya pertunjukan, dilengkapi meja koordinasi, alat komunikasi, dan perlengkapan teknis	Ruang manager	Privat

	Sound control room	Mengatur kualitas suara saat pertunjukan atau acara, termasuk volume, efek	Ruang teknisi	
	Light control room	Mengontrol intensitas, warna, dan perpindahan lampu agar tampilan visual pertunjukan lebih dramatis dan sesuai kebutuhan.	Ruang tekniisi	
Tersier	Toko souvenir	Melihat koleksi	Ruang galeri	Publik
		Membeli suvenir	Toko suvenir	
	Ruang pameran	Mengunjungi pameran	Ruang pameran	Publik
		Mempelajari sendratari		
	Area parkir	Parkir, penurunan penumpang	Area parkir	Servis
	Area penyimpanan	Penyimpanan properti/kostum, pengecekan inventaris	Gudang property dan kostum	Servis
	Panel Listrik, saluran air	Pemeliharaan instalasi, kontrol utilitas	Ruang mekanik dan utilitas	Servis
	Musholah	Beribadah	Musholah	Publik
	Kloset wastafel,cermin	▪ Menggunakan fasilitas sanitasi, ▪ membersihkan diri, cuci tangan	Toilet	Servis

		sebelum/selesai aktivitas.		

Sumber : Analisis penulis, 2025

2. Besaran Ruang

Berdasarkan kebutuhan ruang yang ada maka perlu analisis luasan ruang yang dibutuhkan dalam desain Taman buku dan majalah ini. Dalam perhitungan luasan ruang Taman buku dan majalah ini menggunakan berbagai standar, yaitu:

a. NAD : Neufert`s Architect Data
b. TSS : Time Sarver Standart for bulding Type
c. SP : Standar Pememerintah
d. AS : Asumsi
e. SB : Studi Banding

Sirkulasi ruang dibuat berdasarkan tingkat kenyamanan, yang menggunakan sumber dari Neufert, Ernst, 2002, Data Arsitek jilid 2, untuk masing-masing ruang adalah:

a. 10% : Kebutuhan standar Gerak minimum
b. 20% : Kebutuhan keluasan sirkulasi
c. 30% : Kebutuhan kenyamanan fidik
d. 40% : Kebutuhan kenyamanan psikologis
e. 50% : Kebutuhan tuntutan spesifik kegiatan
f. 70% - 100% : Kebutuhan untuk banyak kegiatan (hall)

a. Kebutuhan ruang fasilitas utama

Tabel 7 kelompok ruang fasilitas utama

Kebutuhan Ruang	Kapasitas (Orang)	Unit	Sirkulasi	Sumber	Futniture	Perhitungan
Ruang Latihan Indoor 1 (6-12 tahun)	34	1	30%	TSS	• Cermin Dinding (1×8m = 8m²) • Matras Lantai Anak (1×1,5m = 1,5m²) × 15 = 22,5m²	• Luas Dasar: 34×2 m² = 68 m² • Furniture: 31,5m² + 68m² = 99,5m² • Sirkulasi: 30% ×

					• Sound System Mini (1×1m = 1m²) **Total Furniture =31,5m²**	99,5m² = 29,85m² **Total =129,35m²**
Ruang Latihan Indoor 2 (13-15 tahun)	15	1	30%	TSS	• Cermin Dinding (1×10m = 10m²) • Matras Lantai Dewasa (1×2m = 2m²) × 10 = 20m² • Sound System Medium (1,5×1m =1,5m²) **Total Furniture =31,5m²**	• Luas Dasar: 15×2 m² = 30m² • Furniture: 31,5m² + 30m² = 61,5m² • Sirkulasi: 30% × 61,5m² = 18,45m² **Total =79,95m²**
Ruang Latihan Indoor 3 (16-18 tahun)	17	1	30%	TSS	• Cermin Dinding (1×10m = 10m²) • Balet Bar (1×4m = 4m²) • Sound System Besar (2×1,5m = 3m²) **Total Furniture =17m²**	• Luas Dasar: 17×2,5 m² = 37,5m² • Furniture: 17m² + 37,5m² = 54,5m² • 30% × 54,5m² = 16,35m² **Total =70,85m²**
Ruang Latihan Indoor 4 (19-25 tahun)	25	1	30%	TSS	• Cermin Dinding (1×12m = 12m²) • Balet Bar + Matras (4m² + 10×2m² = 20m²) • Sound System Besar (2×1,5m = 3m²) **Total Furniture =35m²**	• Luas Dasar: 25×3 m² = 75m² • Furniture: 35m² + 75m² = 110m² • Sirkulasi: 30% × 110m² = 33m² **Total = 143m²**
Teater Auditorium	1000	1	30%	SB Nationa l Dance	• Kursi Penonton (0,5×0,5m = 0,25m²	• Luas Dasar: 1000×1m² = 1000m²

				theater	• Panggung (4×10m= 40m²) **Total = 40,25 m²**	• Furniture: 40,25m² + 1000 = 1040,25m² • Sirkulasi 30%× 1040,25m² = 312,075m² **Total =1.392,575 m²**
Kelas Teori 1 (6-12 tahun)	34	1	30%	AS	• Meja Siswa (0,6×1,2m = 0,72m²) × 17 = 12,24 m² • Kursi (0,5×0,5m = 0,25m²) ×17 = 4,25m² • Papan Tulis Koreografi (2×1m = 2m²) **Total = 18,49m²**	• Luas Dasar: 34×1,8m² =61,2m² • Furniture: 18,49m² + 61,2m² =79,69m² • Sirkulasi: 30% ×79,69m² =23,907 m² **Total =103,597m²**
Kelas Teori 2 (13-15 tahun)	15	1	30%	AS	• Meja Siswa (0,6×1,2m = 0,72m²) ×15 =10,8m² • Kursi (0,5×0,5m = 0,25m²) ×15 =3,75m² • Papan Tulis Koreografi (2×1m =2m²) **Total = 16,55m²**	• Luas Dasar: 15×1,8m² = 27m² • Furniture: 16,55m² + 27m² = 43,55m² • Sirkulasi: 30% ×43,55m² =13,065m² **Total =56,615m²**
Kelas Teori 3 (16-18 tahun)	17	1	30%	AS	• Meja Siswa (0,6×1,2m = 0,72m²) ×17 = 12,24m² • Kursi (0,5×0,5m = 0,25m²) ×17 =4,25m² • Papan Tulis Koreografi (2×1m =2m²) **Total = 18,49m²**	• Luas Dasar: 34×1,8m² =61,2m² • Furniture: 18,49m² + 61,2m² =79,69m² • Sirkulasi: 30% ×79,69m² =23,907 m² **Total =103,597m²**
Kelas Teori 4 (19-25tahun)	25	1	30%	AS	• Meja Siswa (0,6×1,2m =	• Luas Dasar: 25×1,8m² =45m²

					0,72m²) ×25 =18m² • Kursi (0,5×0,5m = 0,25m²) ×25 =6,25m² • Papan Tulis Koreografi (2×1m = 2m²) **Total = 26,25m²**	• Furniture: 26,25m² + 45m² =71,25m² • Sirkulasi: 30% ×71,25m² =21,375m² **Total = 92,625m²**
Total kebutuhan ruang fasilitas utama						**2.172,159m²**

Sumber: Olahan Penulis, 2025

b. Kebutuhan ruang fasilitas pendukung

Tabel 8 kelompok ruang fasilitas pendukung

Kebutuhan Ruang	Kapasitas (Orang)	Jumlah Unit	Sirkulasi	Sumber	Futniture	Perhitungan
Ruang Ganti dan Tata Rias 1 (6-12 tahun)	34	1	30%	TSS	• Meja Rias (0,6×1m = 0,6m² ×17 =10,2 m²) • Kursi (0,5×0,5m = 0,25m²×34 =8,5 m²) • Lemari (0,6×2m = 1,2m² ×5 =6m²) **Total = 24,7 m²**	• Luas Dasar: 34×1,5m² = 51 m² • Furniture: 24,7 m² + 51 =75,7m² • Sirkulasi 30%×75,7m² = 22,71 m² **Total = 98,41 m²**
Ruang Ganti dan Tata Rias 2 (13-15 tahun)	15	1	30%	TSS	• Meja Rias (0,6×1m = 0,6m² ×8 =4,8 m²) • Kursi (0,5×0,5m = 0,25m²×15 =3,75 m²) • Lemari (0,6×2m = 1,2m² ×5 =6m²) **Total = 14,55 m²**	• Luas Dasar: 15×1,5m² = 22,5 m² • Furniture: 14,55 m² + 22,5 =37,05 m² • Sirkulasi 30%×37,05 m² = 11,115 m² **Total = 48,165 m²**

Ruang Ganti dan Tata Rias 3 (16-18 tahun)	17	1	30%	TSS	• Meja Rias (0,6×1m =0,6m² ×9 = 5,4 m²) • Kursi (0,5×0,5m = 0,25m²×17 = 4,25 m²) • Lemari (0,6×2m = 1,2m² ×5 =6m²) **Total = 16,65 m²**	• Luas Dasar: 17×1,5m² = 25,5 m² • Furniture: 16,65 m² + 25,5 =42,15m² • Sirkulasi 30%×42,15m² = 12,645 m² **Total = 54,795 m²**
Ruang Ganti dan Tata Rias 4 (19-25 tahun)	25	1	30%	TSS	• Meja Rias (0,6×1m = 0,6m² ×13 = 7,8 m²) • Kursi (0,5×0,5m = 0,25m²×25 = 6,25 m²) • Lemari (0,6×2m = 1,2m² ×5 =6m²) **Total = 20,05 m²**	• Luas Dasar: 25×1,5m² = 37,5 m² • Furniture: 20,05m² + 37,5 =57,55 m² • Sirkulasi 30%×57,55m² = 17,265 m² **Total = 74,815 m²**
Ruang Pelatih	6	1	30%	AS	• Meja Kerja (0,8×1,5 m = 1,2 m² ×6 = 7,2 m²) • Kursi (0,5×0,5m = 0,25m²×6 = 1,5 m²) • Lemari (0,6×2m = 1,2m² ×6 = 7,2m²) **Total = 15,9 m²**	• Luas Dasar: 6×2 m² = 12 m² • Furniture: 15,9 m² + 12 = 27,9 m² • Sirkulasi 30%×27,9 m² = 8,37 m² **Total = 36,27 m²**
Area Istirahat / Kantin	45	2	30%	NAD	• Meja Makan (0,75×2,4 m = 1,8m²) ×	• Luas Dasar:45×2 m² = 90m² • Furniture: 28,94 m² + 90m² = 118,94 m²

					8 = 14,4 m^2 • Kursi (0,5×0,5 m = 0,25m^2) ×46 = 11,54 m^2 • Counter (2m×0,75m = 1,5m^2) x 2 = 3m^2 **Total = 28,94m^2**	• Sirkulasi: 30% × 120,94m^2 = 35,682 m^2 **Total = 183,562 m^2**
Ruang Manajemen dan Kantor	40	1	30%	TSS	• Meja Kerja (0,8×1,5m =1,2m^2×20 = 24 m^2) • Kursi (0,5×0,5m = 0.25m^2 ×40 =10 m^2) • Lemari Arsip (0,6×2m = 1,2m^2×10 = 12 m^2) **Total = 46 m^2**	• Luas Dasar: 40×2 m^2 = 0m^2 • Furniture: 46 m^2 + 80 m^2 =126 m^2 • Sirkulasi: 30% × 126 m^2 =37,8m^2 **Total = 163,8 m^2**
Stage manager room	1	1	30%	Standar	• Meja kerja (1x1,5m^2= 1,5m^2) • Kursi kerja (1x1m^2=1 m^2) • Papan pengumuman (1x1,5m^2= 1,5m^2) **Ttl = 4m^2**	• Luas dasar 1 org x 2m^2/org=2m^2 • Furniture 1,5m^2+1m^2+1,5m^2 = 4m^2 • Luas total bersih (Dasar + futniture) 2m^2+4m^2= 6m^2 • Sirkulasi 30% x 6m^2 = 1,8m^2 **Total = 7,8 m^2**
Sound control	3	1	30%	Standar	• Meja Kontrol (1x3m^2=3 m^2) • Kursi operator (3x1m^2=3 m^2) • Rak peralatan (1x2m^2=2 m^2) **Ttl = 8m^2**	• Luas dasar 3 org x 2m^2=6m^2 • Furniture 3m^2+3m^2+2m^2= 8m^2 • Luas total bersih (dasar + furniture) 6m^2+8m^2= 14m^2 • Sirkulasi 30% x 14m^2 = 4,2m^2 **Total = 18,2 m^2**

Light control	3	1	30%	Standar	• Meja Kontrol (1x3m²=3 m²) • Kursi operator (3x1m²=3 m²) • Rak peralatan (1x2m²=2 m²) **Ttl = 8m²**	• Luas dasar 3 org x 2m²=6m² • Furniture 3m²+3m²+2m²= 8 m² • Luas total bersih (dasar + furniture) 6m²+8m²= 14m² • Sirkulasi 30% x 14m² = 4,2m² **Total = 18,2 m²**
Total kebutuhan ruang fasilitas pendukung						**706,017m²**

Sumber: Olahan Penulis, 2025

c. Kebutuhan ruang fasilitas servis

Tabel 9 kelompok ruang fasilitas servis

Kebutuhan Ruang	Kapasitas (Orang)	Jumlah Unit	Sirkulasi	Sumber	Futniture	Perhitungan
Gudang Properti dan Kostum	8	1	30%	SP	• Rak Kostum (2 m x 0,6 m = 1,2 m² × 15) = 18 m² • Rak Alat Musik (2 m x 0,8 m = 1,6 m² × 10) = 16 m² • Box Kontainer (1,2 m x 0,8 m = 0,96 m² × 20) = 19,2 m² **Total = 53,2 m²**	• Luas Dasar: 8 m x 6 m = 48 m² • Furniture: 48 + 53,2 m² = 101,2 m² • Sirkulasi 30%: 0,3 × 101,2 = 30,36 m² **Total = 131,56 m²**
Ruang Mekanik dan Utilitas	5	1	30%	SP	• Panel Listrik Utama (2 m x 0,8 m = 1,6 m² × 3) = 4,8 m² • Sistem HVAC / Exhaust (3 m²) • Panel Audio Server & Rigging (1,5 m² × 2) = 3 m² • Rak Teknisi & Tool Box (1,2 m² × 2) = 2,4 m² **Total = 13,2 m²**	• Luas Dasar: 5 m x 6 m = 30 m² • Furniture & Peralatan: 13,2 m² • Sirkulasi 25%: 0,25 × (30 + 13,2) = 10,8 m² **Total = 54 m²**
Musholah	8	2	30%	Standar	• Rak Al-Qur'an (2x0,1m²=0,2m²) • Lemari mukena/sarung (2x0,1m²=0,2m²) **Ttl = 0,4m²**	• Luas dasar 8 org x 1m/org =8m² • Furnitute

						0,2m² + 0,2m²=0,4 m² • Luas bersih (dasar + furniture) 8m²+0,4m² 8,4m² • Sirkulasi 30% x 8,4m² =2,52 m² **Total = 10,92m²**
Toilet Penonton - Wanita	500	1	30%	SP	• 6 toilet duduk =13,5 m² • 12 urinoir =5,0m² • 9 wastafel =4,3m² **Total = 22,8 m²**	• 22,8 m² + 30% sirkulasi =6,84m² **Total = 29,64 m²**
Toilet Penonton - Wanita	500	1	30%	SP	• 12 toilet duduk = 27 m² • 9 wastafel = 4,3 m² **Total = 31,3 m²**	• 31,3 m² + 30% sirkulasi =9,4 m² **Total = 40,7 m²**
Toilet Peserta/Pelatih -Pria	48	1	30%	SP	• 2 toilet duduk =4,5 m² • 2 urinoir =0,8m² • 2 wastafel =1,0m² **Total = 6,3 m²**	• 6,3 m² + 30% sirkulasi = 1,9 m² **Total = 8,2 m²**
Toilet Peserta/Pelatih - Wanita	49	1	30%	SP	• 3 toilet duduk =6,75 m² • 2 wastafel =1,0m² **Total = 7,75 m²**	• 7,75 m² + 30% sirkulasi = 2,3m² **Total = 10,1 m²**
Toilet Pengelola - Pria	20	1	30%	SP	• 1 toilet duduk =2,25 m² • 1 urinoir =0,5m² • 1 wastafel =0,5m² **Total = 3,25 m²**	• 3,25 m² + 30% sirkulasi = 1,0 m² **Total = 4,2 m²**
Toilet Pengelola – Wanita	20	1	30%	NAD	• 2 toilet duduk =4,5 m² • 1 wastafel =0,5m² **Total = 5,0 m²**	• 5,0 m² + 30% sirkulasi = 1,5 m² **Total = 6,5 m²**
Total kebutuhan ruang fasilitas servis						**295,82m²**

Sumber: Olahan Penulis, 2025

d. Kelompok Ruang parkiran pengunjung

Berdasarkan hasil studi banding National Dance Theater diambil kemungkinan jumlah pengunjung terbanyak yaitu 1000 orang, asumsi jumlah pengunjung yang membawa kendaraan ditentukan sebagai berikut:

- Mobil : 30%
- Motor : 40%
- Bus :15%
- Sepeda :10%
- Lain-lain :5%

1) Asumsi pembawa mobil 30% x 1000 = 300 orang
   Diasumsikan 1 mobil untuk 5 orang, maka:
   Jumlah mobi = 300/5 = 60 mobil
2) Asumsi pembawa motor 40% x 1000 = 400 orang
   Diasumsikan 1 motor untuk 2 orang, maka:
   Jumlah motor = 400/2 = 200 motor
3) Asumsi penumpang bus 12% x 1000= 120 orang
   Diasumsikan 1 bus untuk 20 orang, maka:
   Jumlah bus = 120/20 = 6 bus
4) Asumsi pembawa sepeda 10% x 1000 = 100 orang
   Diasumsikan 1 motor untuk 1 orang, maka:
   Jumlah motor = 100/2 = 50 sepeda

Tabel 10 kelompok ruang fungsi tersier (parkiran Pengunjung)

Kebutuhan ruang	Kapasitas (orang)	Jumalah unit	sirkulasi	Sumber	Furniture	perhitungan
Area parkir pengunjung						
Parkiran mobil	60 mobil	1	30%	SB	(2.5×5m=12.5 m²). ▪ 12.5m² ×60 = 750 m²)	30% x 750 m^2 =225 m^2 **Total = 975 m^2**
Parkiran motor	200 motor	1	30%	SB	(1×2m = 2m²) ▪ 2m²x200= 400m²)	30% x400m^2 =120 m^2

						Total = 520 m^2
Parkiran bus	6 bus	1	30%	SB	8m x 2,3m = 18,4m^2 ▪ 18,4m^2x6 =110,4m^2	30% x 110,4m^2 = 33,12m^2 **Total=143,52 m^2**
Parkiran sepeda	50 sepeda	1	30%	SB	0,65m x 1,2m =0,78m^2 ▪ 0,78 m^2 x 50 =39m^2	30% x 39m^2 = 11,7m^2 **Total = 50,7m^2**
Total kebutuhan ruang parkir						**1.689,22m^2**

Sumber: Olahan Penulis, 2025

e. Kelompok ruang parkiran pengelola

Berdasarkan Jurnal Manajemen Pengelolaan Sanggar Tari Kuda Lumping Bangun Trisno di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya, diambil kemungkinan jumlah pengelola pada pusat pelatihan dan pementasan seni tari adalah 40 orang, asumsi jumlah pengunjung yang membawa kendaraan ditentukan sebagai berikut:

- Mobil : 30%
- Motor : 40%
- Bus :15%
- Sepeda :10%
- Lain-lain :5%

1) Asumsi pembawa mobil 30% x 40= 12 orang
   Diasumsikan 1 mobil 1 orang, maka:
   Jumlah mobil = 12 mobil
2) Asumsi pembawa motor 40% x 40 =16 orang
   Diasumsikan 1 motor untuk 1 orang, maka:
   Jumlah motor = 16 motor
3) Asumsi pembawa sepeda 10% x 40 = 1 orang
   Diasumsikan 1 sepeda untuk 1 orang, maka:
   Jumlah sepeda = 1 sepeda

Tabel 11 kelompok ruang fungsi tersier (parkiran Pengelola)

Kebutuhan ruang	Kapasitas (orang)	Jumalah unit	sirkulasi	Sumber	Furniture	perhitungan
Area parkir pengelola						
Parkiran mobil	12 mobil	1	30%	Jurnal TA	(2.5×5m=12.5 m²). ▪ 12.5m² ×12 = 150 m²)	30% x 150 m² =45 m² **Total = 195 m²**
Parkiran motor	16 motor	1	30%	Jurnal TA	(1×2m = 2m²) ▪ 2m²x16= 32m²)	30% x32m² =9,6 m² **Total = 41,6 m²**
Parkiran sepeda	1 sepeda	1	30%	Jurnal TA	0,65m x 1,2m =0,78m² ▪ 0,78 m² x 1 =0,78m²	30% x 0,78m² = 0,234m² **Total = 1,014m²**
Total kebutuhan ruang parkir						**237,614m²**

Sumber: Olahan Penulis, 2025

f. Rekapitulasi Kebutuhan Ruang

Tabel 12 Rekapitulasi kebutuhan ruang

No.	Kelompok Ruang	Luasan
1	Total kebutuhan ruang fungsi primer	2.172,159m²
2	Total kebutuhan ruang fungsi sekunder	706,017m²
3	Total kebutuhan ruang fungsi servis	2.222m²
Total kebutuhan ruang fasilitas		**5.100,176m²**

Sumber: Olahan Penulis, 2025

2.3 Deskripsi dan Analisis Tapak

A. Lokasi Perancangan

Kabupaten Manggarai Barat memiliki luas wilayah 9.450 km². Luas daratannya sebesar 2.947,50 km². Daratan tersebut terdiri dari Pulau Flores, Pulau Komodo, Pulau Rinca, Pulau Longos, dan beberapa pulau kecil lainnya. Sisanya adalah lautan dengan luas 6.052,50 km², atau sekitar 64% dari total luas wilayah Kabupaten Manggarai Barat. Kabupaten Manggarai Barat terletak di ujung barat pulau Flores di antara 08°.14' - 09°.00' Lintang Selatan, dan 119°.21' - 120.20' Bujur Timur. Secara geografis, wilayah daratan Kabupaten Manggarai Barat didominasi oleh daerah dataran tinggi dan pegunungan. Daerah permukiman dan lahan pertanian umumnya berada

di lereng-lereng dan lembah antar pegunungan. Keberadaan lembah antar pegunungan yang relatif luas tersebut berada di bagian selatan hingga barat wilayah daratan Pulau Flores.



Gambar 40. Peta Administrasi Kab. Manggarai Barat
(sumber: RKPD Manggarai Barat,2025)

B. Batas-batas Wilayah di Manggarai Barat adalah :

- Timur : berbatasan dengan Kabupaten Manggarai
- Barat : berbatasan dengan Selat Sape Provinsi NTB
- Utara : berbatasan dengan Laut Flores
- Selatan : berbatasan dengan Laut Sawu

C. Kabupaten Manggarai Barat terdiri dari 12 kecamatan, 164 desa dan 5 kelurahan, dengan rincian:

No.	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas Wilayah	Jumlah Desa/ Kelurahan
1	Komodo	Labuan Bajo	813.53	19
2	Boleng	Terang	486.56	11
3	Sano Nggoang	Werang	360.19	15
4	Mbeliling	Warsawe	231.53	15
5	Lembor	Wae Nakeng	145.68	15
6	Welak	Orong	319.19	16
7	Lembor Selatan	Lengkong Cepang	275.87	15
8	Kuwus	Golo Welu	54.55	12
9	Ndoso	Ndoso	124.95	15
10	Macang Pacar	Bari	42.66	10
11	Kuwus Barat	Nandong	174.64	13
12	Pacar	Kampung Pacar	112.12	13
Jumlah			**3141.47**	**169**

Gambar 41. Wilayah administrasi Kab. Manggarai Barat
(sumber: RKPD Manggarai Barat,2025)

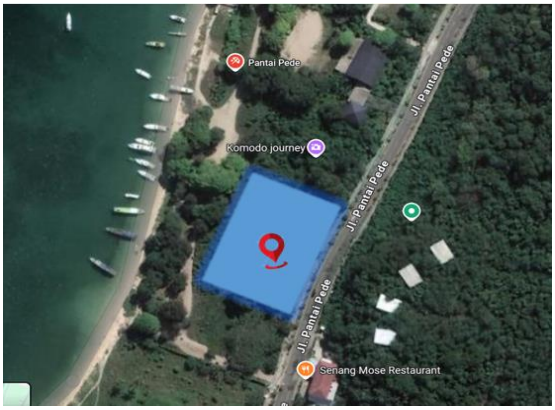
D. Alternatif Pemilihan Tapak

Terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam menentukan lokasi tapak. Oleh karena itu, dilakukan analisis sederhana terhadap beberapa alternatif tapak yang telah dipilih untuk menentukan lokasi tapak yang paling sesuai untuk taman buku dan majalah. Berikut ini adalah aspek-aspek yang dianalisis dalam proses penentuan tapak.

- Lokasi berada di area yang sesuai dengan rencana pengembangan kawasan.
- Lokasi memiliki luas lahan mencukupi untuk menampung bangunan sesuai dengan kebutuhan ruang yang telah diperhitungkan.
- Lokasi berada di area yang mudah dicapai dari berbagai arah, baik oleh kendaraan pribadi maupun transportasi umum.
- Lokasi memiliki fasilitas dan infrastruktur, seperti jalur lalu lintas, listrik, air, telekomunikasi.
- Lokasi memiliki potensi view yang menarik, yang dapat dimanfaatkan dalam desain.
- Lokasi berada di area dengan visibilitas yang baik, agar mudah dilihat oleh calon pengunjung

Selanjutnya berdasarkan kriteria di atas, maka akan diberikan pembobotan nilai dari 1-3 berdasarkan kesesuaian pada alternatif-alternatif lokasi yang ada.

1. Alternatif 1



Gambar 42. Alternatif Lokasi 1
(Sumber : Olahan Penulis berdasarkan google earth,2025)

Lokasi ini memiliki pusat dengan koordinat 8°30'20"S 119°52'54"E, berada di Jalan Pantai Pede, Desa Gorontalo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

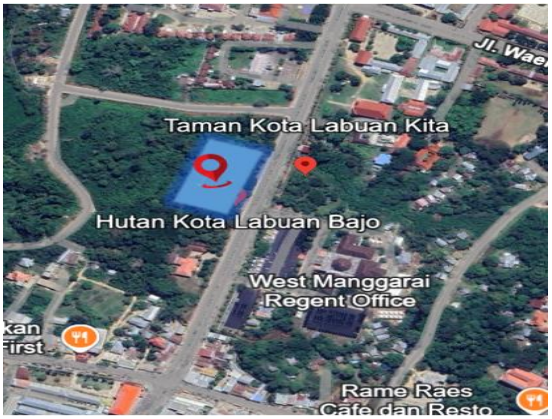
Beberapa prtimbangan dalam pemilihan Lokasi ini adalah:

- Lokasi berada di Kawasan Wisata dan Pengembangan Ekonomi Pariwisata berbasis budaya.
- Luasan site bisa mencapai sekitar 6.280.09 m^2
- Lokasi berbatasan dengan laut flores, permukiman warga, hotel, area hijau dan jalan utama yaitu Jl. Pantai Pede.
- Lokasi memiliki sarana dan prasarana fasilitas kota yang memadai di sekitar Lokasi
- Lokasi memiliki view menarik ke arah Utara, berupa hotel LA Prima, Selatan berupa area hijau,Barat berupa laut Flores. Kemudian Timur berupa jalan umum.
- Lokasi memiliki visibilitas yang baik, sehingga akan mudah dilihat oleh calon pengunjung.

Batas-batas alternatif Lokasi 1 adalah sebagai berikut :

- Utara : Hotel LA Prima
- Barat : Laut Flores
- Selatan : Area Hijau
- Timur : Jalan Umum

2. Alternatif 2



Gambar 43. Alternatif Lokasi 2
(Sumber : Olahan Penulis berdasarkan google earth,2025)

Lokasi ini memiliki pusat dengan koordinat 8°29'38"S 119°53'44"E, berada di Jalan Prof. WZ Johanes, Kelurahan Wae Kelambu, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggar Timur.

Beberapa pertimbangan dalam pemilihan Lokasi ini adalah:

- Lokasi berada di Kawasan Pusat Pemerintahan, yang mencakup berbagai fasilitas pemerintahan dan pelayanan publik.
- Luasan site mencapai sekitar 11.088.5 m^2
- Lokasi berbatasan dengan jalan arteri primer, yaitu jalan Prof. WZ Johanes,mudah diakses melalui jalan local sekunder yaitu Frans sales lega.
- Lokasi memiliki sarana dan prasarana fasilitas kota yang memadai di sekitar Lokasi
- Lokasi memiliki view menarik ke arah Timur, yaitu Taman kota dan Kantor Bupati Manggarai Barat, ke arah Utara,yaitu Kejaksaan Negeri Manggarai Barat, ke arah Barat Area Terbuka, Serta Selatan berupa Pemukiman.
- Lokasi memiliki visibilitas yang cukup baik, masih dapat terlihat oleh calon pengunjung.

Batas-batas alternatif Lokasi 2 adalah sebagai berikut :

- Utara : Kejaksaan Negeri Manggarai Barat
- Barat : Area Terbuka
- Selatan : Pemukiman
- Timur : Taman Kota dan Kantor Bupati Manggarai Barat

3. Alternatif 3



Gambar 44. Alternatif Lokasi 3
(Sumber : Olahan Penulis berdasarkan google earth,2025)

Lokasi ini memiliki pusat dengan koordinat 8°28'06"S 119°52'37"E, berada di Jalan Soekarno Hatta street, Labuan Bajo, Kec. Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur.

Beberapa pertimbangan dalam pemilihan Lokasi ini adalah:

- Lokasi berada di Kawasan Wisata dan Pengembangan Ekonomi Pariwisata berbasis budaya.
- Luasan site bisa mencapai sekitar 5.000 m^2
- Lokasi berbatasan dengan laut, hotel, area hijau dan jalan utama yaitu Jl. Soekarno Hatta.
- Lokasi memiliki view menarik ke arah barat, berupa Hotel Ayana, Selatan berupa Resort Komodo, Kemudian Timur berupa perbukitan, dan Utara berupa jalan utama.
- Lokasi memiliki visibilitas yang baik, sehingga akan mudah dilihat oleh calon pengunjung.

Batas-batas alternatif Lokasi 2 adalah sebagai berikut :

- Utara : Jalan Utama
- Barat : Hotel Ayana
- Selatan : Resort Komodo
- Timur : Perbukitan

E. Pemilihan Tapak

1. Nilai Kriteria Pemilihan Lokasi

Tabel 13 Nilai Kriteria Pemilihan Lokasi

No.	Kriteria	Skor Penilaian		
		Kurang Mendukung (1)	Cukup Mendukung (2)	Sangat Mendukung (3)
1	Peruntukan lahan	Lain-lain	Berada dekat Dengan kawasan pemerintahan atau wisata	Berada di kawasan pemerintahan atau wisata
2	Luas lahan	Kurang dari 3.000 m^2	Tersedia 3.000-5.000 m^2	Lebih dari 5.000m2
3	Aksesibilitas	Hanya	Hanya bisa diakses dengan berjalan kaki, mobil, dan	Dapat dijangkau oleh kendaraan

		bisa dijangkau oleh kendaraan kecil	kendaraan kecil.	umum, kendaraan pribadi, dan berjalan kaki.
4	Infrastruktur	Hanya terdapat salah satu infrastruktur kota	Terdapat beberapa infrastruktur kota	Terdapat infrastruktur kota: jalan, listrik, lampu jalan, halte, air bersih, drainase.
5	View	Kurang menarik ke segala arah	Menarik ke beberapa arah saja	Menarik ke segala arah
6	Visibilitas	Tidak terlihat dari jalan utama	Terlihat sedikit dari jalan utama	Terlihat dari jalan utama

Sumber : Olahan Penulis, 2025

2. Penilain Lokasi

Tabel 14 Penilaian Lokasi

No	Kriteria	Alternatif Lokasi		
		Alternatif 1	Alternatif 2	Alternatif 3
1	Peruntukan lahan	3	3	3
2	Luas lahan	3	3	2
3	Aksesbilitas	3	3	3
4	Infrastruktur	3	3	2
5	View	3	2	2
6	Visibilitas	3	3	2
Total Nilai		**18**	**17**	**14**

Sumber : Olahan Penulis, 2025

Berdasarkan penilaian alternatif site yang telah dilakukan, maka Lokasi yang terpilih adalah Lokasi alternatif 1 yang berada di Jalan Pantai Pede, Desa Gorontalo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

2.3.1 Data Lokasi Perancangan

A. Profil Lokasi

Lokasi perancangan Pusat Pelatihan Sendratari berada di Jalan Pantai Pede, Desa Gorontalo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini berada

di Kawasan Kawasan Wisata dan Pengembangan Ekonomi Pariwisata berbasis budaya.



Gambar 45. Gambar Tapak
(Sumber : Olahan Penulis berdasarkan google earth,2025)

Berdasarkan Peraturan Daerah Manggarai Barat No. II Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2021 – 2041, tabel ketinggian dan koefisien bangunan pada Lokasi tertentu, sebagai berikut :

a) Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimal 50 %
b) Koefisien Lantai Bangunan (KLB) makasimal 0,6
c) Koefisien Dasar Hijau (KDH) minimal 50 %

B. Batas – batas Lokasi

Batas-batas Lokasi adalah sebagai berikut :

- Utara : Hotel LA Prima
- Barat : Laut Flores
- Selatan : Area Hijau
- Timur : Jalan Umum



Gambar 46. Batas Site
(Sumber : Olahan Penulis,2025)

C. View



Gambar 47. Data View
(Sumber : Olahan Penulis,2025)

a) View menarik ke arah Utara karena mendapat Hotel LA Prima dan ke arah Barat karena mendapat Laut Flores, serta ke arah Selatan karena mendapat view berupa area hijau
b) View kurang menarik ke Timur karena berupa jalan utama.

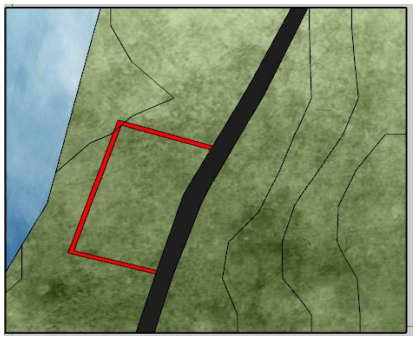
D. Topografi

Klasifikasi topografi di Kabupaten Manggarai Barat terbagi menjadi empat. Dominan kelas topografi berada di ketinggian 100 - 500 m. Kelas topografi dengan unit terkecil yaitu di ketinggian > 1.000 m. Topografi Manggarai Barat dengan dominasi wilayah berketinggian sedang antara 100 - 500 m di atas permukaan laut (dpl) mencerminkan karakteristik dataran yang bergelombang, dengan dominasi morfologi berupa perbukitan. Sedangkan kelas topografi > 1.000 m memiliki morfologi berupa pegunungan, dengan kelerengan yang curam. Kontrol secara genesis yang dipengaruhi adanya tenaga endogen maupun eksogen menjadi salah satu indikator penyebab berkembanganya fisiografis Kabupaten Manggarai Barat.



Gambar 48. Peta Topografi Kab. Manggarai Barat
(sumber: RKPD Manggarai Barat,2025)

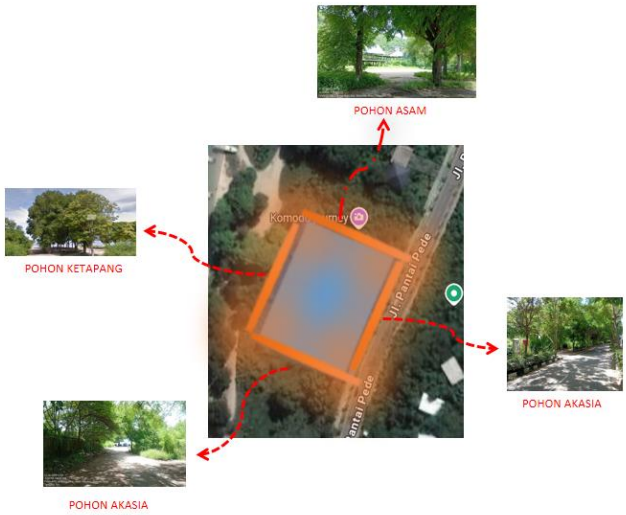
Kawasan sekitar Pantai Pede sebagian besar terdiri dari dataran rendah dengan ketinggian yang relatif rendah.



Gambar 49. Kontur site
(sumber: Olahan Penulis,2025)

E. Vegetasi

Vegetasi yang terdapat di dalam site hanya rumput-rumput liar, dan beberapa vegetasi yang terdapat di sekitar site adalah sebagai berikut:



Gambar 50. Data Vegetasi
(sumber: Olahan Penulis,2025)

F. Aksesbilitas

Pencapaian menuju site melalui 1 jalur, yaitu Jalan Pede. Sarana transportasi yang digunakan di Kawasan ini adalah mobil, sepeda motor, dan pejalan kaki.



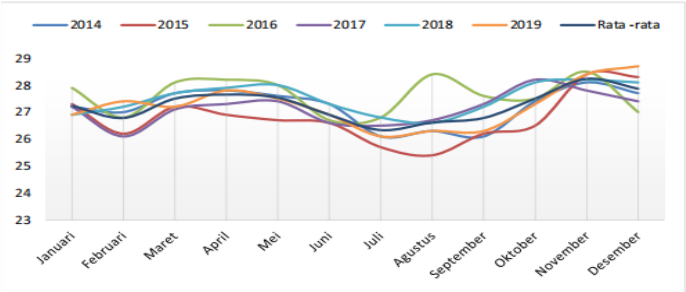
Gambar 51. aksesbilitas
(Sumber : Olahan Penulis berdasarkan google earth,2025)

G. Klimatologi

Secara umum, kondisi klimatologi di site tidak berbeda dengan bagian di wilayah lain Pantai Pede, yaitu sebagai berikut:

1. Iklim

   Kondisi iklim dari Kabupaten Manggarai Barat dapat diidentifikasi dari kondisi suhu dan curah hujan tahunannya. Analisis suhu yang dilakukan selama 6 tahun menunjukkan bahwa rata-rata suhu di Kabupaten Manggarai Barat sebesar 27,24 ^{0}C. Suhu minimun dalam kurun waktu 6 tahun sebesar 25,4 ^{0}C dan suhu maksimum 28.7 ^{0}C.

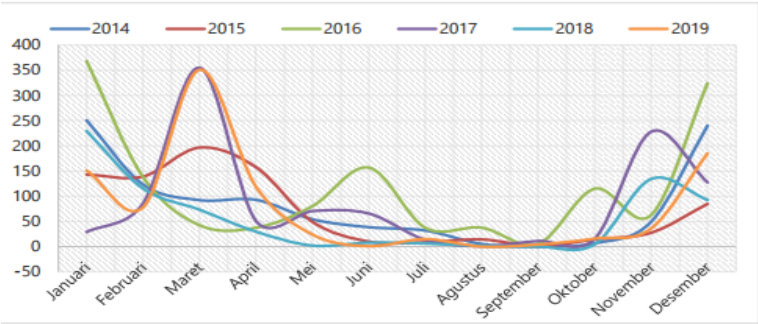


Gambar 52. Data iklim labuan bajo
(sumber: RKPD Manggarai Barat,2025)

Rata-rata suhu di Kabupaten Manggarai Barat dari tahun 2014 - 2019 relatif dalam kondisi yang sama. Kondisi tersebut menunjukkan belum adanya perubahan suhu yang signifikan. Kondisi ini juga merepresentasikan belum adanya aktivitas - aktivitas yang memicu kenaikan suhu secara drastis. Selain itu, suhu yang relatif stabil juga.

2. Curah hujan

Curah hujan Kabupaten Manggarai Barat menurut klasifikasi tipe curah hujan di Indonesia tergolong dalam tipe monsunal. Artinya, musim hujan hanya terjadi sekali periode dalam 1 tahun, dan biasanya terjadi pada Bulan Oktober hingga Bulan April, mengikuti pergerakan angin musim barat dan timur. Rata-rata curah hujan dalam kurun waktu 6 tahun, yaitu tahun 2014 hingga 2019 sebesar 994,7 mm/tahun, dengan curah hujan tertinggi 1406 mm/tahun dan curah hujan terendah 696,9 mm/tahun. Besaran curah hujan di Kabupaten Manggarai Barat, jika diklasifikasikan dalam iklim menurut Schmidt Ferguson termasuk dalam iklim E atau agak kering



Gambar 53. Data curah hujan labuan bajo
(sumber: RKPD Manggarai Barat,2025)

3. Matahari

Labuan Bajo menikmati sinar matahari yang melimpah sepanjang tahun. Bulan Oktober mencatat jumlah jam sinar matahari tertinggi, dengan rata-rata 9,58 jam per hari, sementara bulan Januari memiliki rata-rata terendah sekitar 7,49 jam per hari.

	January	February	March	April	May	June	July	August	September	October	November	December
Avg. Temperature °C (°F)	25.6 °C (78) °F	25.5 °C (77.9) °F	25.8 °C (78.4) °F	26.1 °C (79.1) °F	26 °C (78.8) °F	25.4 °C (77.8) °F	25 °C (77) °F	25 °C (77.1) °F	25.7 °C (78.2) °F	26.4 °C (79.5) °F	26.7 °C (80) °F	26.1 °C (78.9) °F
Min. Temperature °C (°F)	24.2 °C (75.5) °F	24.1 °C (75.4) °F	24.3 °C (75.7) °F	24.6 °C (76.4) °F	24.5 °C (76.1) °F	23.8 °C (74.8) °F	23.2 °C (73.7) °F	23 °C (73.5) °F	23.7 °C (74.7) °F	24.5 °C (76.2) °F	25 °C (77) °F	24.5 °C (76.1) °F
Max. Temperature °C (°F)	27.2 °C (80.9) °F	27.1 °C (80.8) °F	27.6 °C (81.6) °F	28.1 °C (82.7) °F	28.2 °C (82.7) °F	27.7 °C (81.9) °F	27.5 °C (81.5) °F	27.8 °C (82) °F	28.4 °C (83.2) °F	28.9 °C (84) °F	28.9 °C (84) °F	27.9 °C (82.1) °F
Precipitation / Rainfall mm (in)	404 (15)	367 (14)	322 (12)	255 (10)	103 (4)	58 (2)	36 (1)	18 (0)	52 (2)	147 (5)	245 (9)	350 (13)
Humidity(%)	87%	87%	86%	83%	80%	77%	75%	73%	75%	79%	82%	86%
Rainy days (d)	21	19	20	16	9	5	3	3	5	12	17	20
avg. Sun hours (hours)	6.7	6.6	7.3	8.2	8.4	8.4	8.6	8.8	9.4	9.6	8.8	7.5

Gambar 54. Data matahari
(sumber: RKPD Manggarai Barat,2025)



Gambar 55. Data matahari
(sumber: Olahan Penulis,2025)

Pada site matahari terbit dari pukul 05:30 dan memasuki matahari terbenam pada pukul 17:45.

4. Angin

Kecepatan angin rata-rata di Labuan Bajo berkisar antara 10 hingga 22 km/jam, tergantung pada kondisi cuaca dan waktu dalam setahun.



Gambar 56. kecepatan angim
(sumber: RKPD Manggarai Barat,2025)

H. Utilitas

Utilitas yang ada di sekitar tapak berupa jaringan Listrik, lampu jalan, trotoar, jaringan air bersih, tempat sampah.

2.3.2 Analisis Tapak

1. Analisis Regulasi

a. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimal 50%

= 5.000 m^2 x 50% = 2.500 m^2

b. Koefisien Lantai Bangunan (KLB) maksimal 0,6

= 0,6 x 5.000 = 3.000

KLB : KDB = 3.000 : 2.500 = 2 Lantai

c. Koefisien Dasar Hijau (KDH) sebesar 50%

= 5.000 x 50% = 2.500 m^2

2. Analisis Topografi

Kemiringan pada site adalah tergolong relatif rata 1-5%. Jenis tanah di Pantai Pede umumnya dipengaruhi oleh faktor geomorfologi pesisir, aktivitas gelombang laut, serta endapan material dari daratan



Gambar 57. Kontur Site
(sumber: RKPD Manggarai Barat,2025)

Kontur alami pada tapak yang relatif rata dengan kemiringan kecil memiliki potensi dan kelemahan, dan akan direspon sebagai berikut:

a) Potensi Tapak
   - Mendukung pemasangan struktur lebih mudah.
   - Fleksibilitas desain karena tidak ada kendala besar terkait perubahan elevasi.
   - Memudahkan dalam aksesibilitas ke tapak untuk semua kalangan.
   - Efisiensi dalam biaya dan waktu konstruksi.

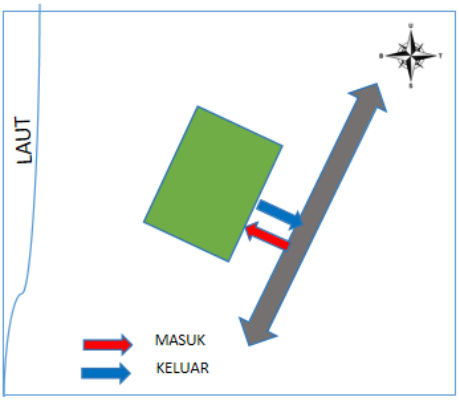
b) Kelemahan
   - Dapat terlihat monoton
   - Kurang menarik secara visual
   - Potensi genangan air

c) Respon:
   - Mempertahankan kontur alami site dan akan di olah
   - Penambahan elemen-elemen menciptakan minat visual pada tapak.

3. Analisis Pencapaian

Analisis ini dibuat untuk mengetahui akses yang baik dan nyaman untuk ke dalam tapak (main entrance) hingga akses untuk kegiatan dalam site perancangan.

a) Alternatif 1 (Penggabungan jalur dan keluar)



Gambar 58. Analisis Pencapaian 1
(Sumber : Analisis Penulis 2025)

Kelebihan :

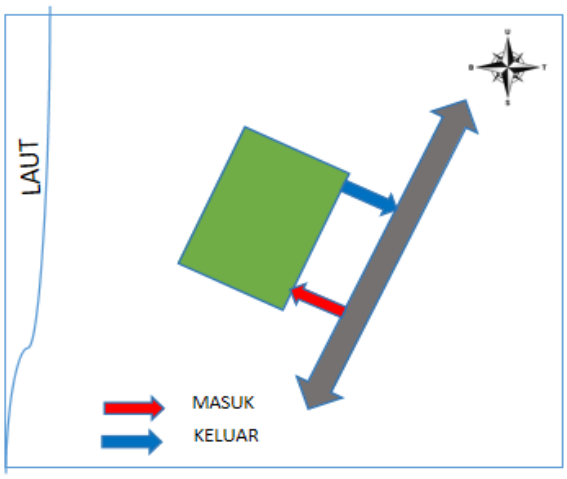
- Pengendalian akses yang lebih mudah, dengan satu jalur, pengelola pusat pelatihan sendratari bisa lebih mudah memantaau dan mengendalikan siapa saja yang masuk dan keluar.
- Efisiensi Pengawasan dan Pemeliharaan, pusat pelatihan sendratari dengan satu jalur masuk dan keluar memungkinkan lebih mudahnyaa pemeliharaan fasilitas, seperti pengawasan jalur, keberssihan, dan pemantauan operasional harian.
- Penghematan Ruang, Penggunaan satu jalur dapat menghemat ruang, yang mana menjadi faktor penting di daerah dengan lahan terbatas.
- Kesederhanaan dalam Desain, Pendekatan desain dengan satu jalur lebih sederhana dan lebih mudah diimplementasikan. Jika digunakan untuk bangunan yang lebih kecil, ini dapat mengurangi kompleksitas struktur dan desain, serta memudahkan dalam

merancang jalur evakuasi atau pengelolaan fasilitas secara keseluruhan.

Kekurangan :

- Kemacetan dan Kepadatan Pengunjung
- Tantangan dalam Keamanan, Dalam kondisi darurat, seperti kebakaran atau evakuasi yang harus dilakukan dengan cepat, satu jalur keluar dapat menjadi masalah besar
- Keterbatasan Aksesibilitas, Penggunaan satu jalur untuk masuk dan keluar bisa menjadi masalah untuk pengguna dengan kebutuhan khusus atau pengunjung yang memiliki keterbatasan mobilitas.
- Keterbatasan Pilihan Pengunjung, Pengunjung yang memiliki preferensi untuk menggunakan jalur tertentu atau yang mungkin ingin menghindari keramaian bisa merasa tidak nyaman dengan satu jalur.

b) Alternatif 2 (Pemisahan pintu masuk dan pintu keluar)



Gambar 59. Analisis Pencapaian 2
(Sumber : Analisis Penulis 2025)

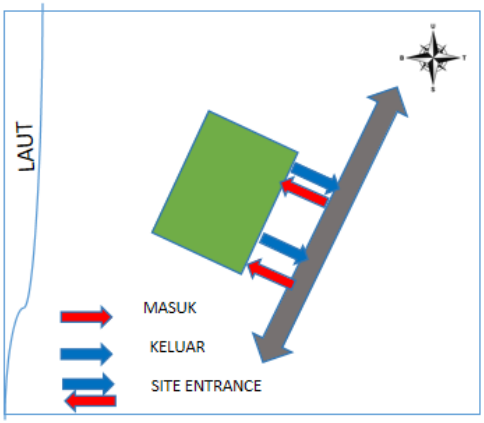
Kelebihan :

- Mengurangi Kemacetan dan Kepadatan Pengunjung
- Meningkatkan Keamanan, Dengan pintu masuk dan keluar yang terpisah, pengelola dapat lebih mudah memantau dan mengontrol pergerakan pengunjung
- Fleksibilitas dalam Rancangan Ruang, Pemisahan pintu masuk dan keluar memungkinkan desain ruang yang lebih fleksibel, karena pengunjung dapat diatur untuk berjalan dalam satu arah tanpa saling mengganggu.
- Aksesibilitas yang Lebih Baik, Dengan jalur yang terpisah, bisa lebih mudah mendesain jalur yang lebih ramah akses untuk penyandang disabilitas di jalur masuk dan keluar yang berbeda.
- Pengendalian dan Pemantauan yang Lebih Baik, Pemisahan jalur memungkinkan pengelolaan yang lebih efisien dan lebih baik dalam hal pemantauan aliran pengunjung
- Penerapan Sistem Evakuasi yang Lebih Efektif

Kekurangan :

- Lebih Banyak Ruang yang Diperlukan
- Potensi Pemborosan Energi
- Kemungkinan Kebingungannya Pengunjung
- Keterbatasan dalam Ruang Layanan dan Logistik

c) Alternatif 3 (Pemisahan Main Entrance dan site entrance)



Gambar 60. Analisis Pencapaian 3
(Sumber : Analisis Penulis 2025)

Kelebihan :

- Manajemen Pengunjung yang Lebih Baik: Mengurangi kemacetan dan memisahkan aliran pengunjung umum dari kegiatan logistik atau staf.
- Keamanan Lebih Terjaga: Pengelolaan akses menjadi lebih terkontrol, mencegah akses yang tidak sah dan memisahkan pengunjung dengan aktivitas operasional.
- Fungsi Ruang yang Lebih Teratur: Memungkinkan desain yang lebih terstruktur antara area publik dan area operasional, memaksimalkan ruang perpustakaan.
- Akses Lebih Mudah untuk Pengguna dan Staf: Meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas baik bagi pengunjung maupun staf.

Kekurangan :

- Desain yang Lebih Kompleks: Memerlukan perencanaan yang lebih rumit untuk aliran pengunjung dan penghubung antar area.
- Kebutuhan Ruang yang Lebih Banyak: Menggunakan lebih banyak lahan untuk jalan akses dan pintu terpisah.

- Potensi Kebingungannya Pengunjung: Jika tidak ada petunjuk arah yang jelas, pengunjung bisa merasa bingung memilih jalur yang benar.
- Pengelolaan dan Pemeliharaan yang Lebih Rumit: Membutuhkan pengelolaan lebih hati-hati untuk memastikan jalur dan akses tetap lancar.

Dari ketiga alternatif yang ada maka dapat mengambil kesimpulan dengan mempertimbangkan beberapa hal untuk main dan site entrance yaitu penulis menggunakan alternatif III karena altenatif III lebih baik dalam mempertimbangkan sirkulasi masuk, keluar dan service.

4. Analisis Sirkulasi

Sirkulasi dibedakan menjasi dua, yaitu sirkulasi pejalan kaki dan sirkulasi kendaraan.

1) Sirkulasi pejalan kaki
2) Sirkulasi kendaraan, Sirkulasi kendaraan dalam tapak terbagi menjadi dua, yaitu utama dan servis. Sirkulasi utama diperuntukan bagi sirkulasi kendaraan pengunjung dan pengelola pada tapak, sedangkan sirkulasi servis diperuntukan bagi kendaraan servis dan bongkar muat. Analisis sirkulasi dalam tapak bertujuan untuk mengatur sirkulasi bagi kendaraan dengan dibatasi hanya pada area parkir agar tidak menggangu kenyamanan pengguna di dalam tapak.
   a) Alternative 1 (sirkulasi pejalan kaki berada di dua sisi disamping sirkulasi kendaraan)



Gambar 61. Analisis sirkulasi 1
(Sumber : Analisis Penulis 2025)

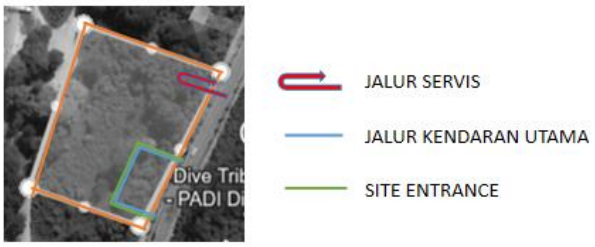
Kelebihan :

- Keamanan Lebih Terjamin
- Pengaturan yang Terstruktur: Memisahkan jalur pejalan kaki di dua sisi jalan memungkinkan sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki lebih terorganisir, dengan aliran yang jelas untuk kedua jenis pengguna.
- Meningkatkan Kenyamanan: Pejalan kaki memiliki ruang khusus yang lebih nyaman dan aman untuk berjalan tanpa gangguan dari kendaraan.
- Mengurangi Konflik dan Kemacetan
- Fleksibilitas dalam Desain: Dengan dua jalur pejalan kaki di kedua sisi sirkulasi kendaraan, ada lebih banyak fleksibilitas dalam mengatur ruang untuk fasilitas lain seperti taman, tempat duduk, atau ruang hijau yang dapat meningkatkan estetika dan fungsionalitas ruang public

Kekurangan :

- Memerlukan Ruang Lebih Banyak
- Potensi Kebingungannya Pengguna
- Pemeliharaan dan Pengawasan Lebih Rumi
- Keterbatasan Aksesibilitas: Pada beberapa kondisi, memisahkan jalur pejalan kaki di dua sisi jalan bisa menciptakan lebih banyak titik persimpangan dan akses yang tidak nyaman bagi penyandang disabilitas atau orang dengan mobilitas terbatas, jika tidak dirancang dengan baik

b) Alternative 2 (sirkulasi pejalan kaki berada di hanya di satu sisi di samping jalur kendaraan.



Gambar 62. Analisis sirkulasi 2
(Sumber : Analisis Penulis 2025)

Kelebihan :

- Efisiensi Ruang: Memiliki sirkulasi pejalan kaki hanya di satu sisi jalan dapat menghemat ruang, memungkinkan pemanfaatan lahan yang lebih efisien, terutama di area dengan keterbatasan ruang. Ini memberikan lebih banyak ruang untuk fungsi lain, seperti ruang hijau atau fasilitas tambahan.
- Kemudahan dalam Perencanaan
- Kontrol Arah Aliran Pengguna: Dengan hanya memiliki jalur pejalan kaki di satu sisi, lebih mudah mengarahkan pengunjung atau pejalan kaki ke jalur yang benar. Ini mengurangi kebingungannya pengguna dan memastikan aliran pejalan kaki lebih terorganisir.
- Keamanan yang Terkendali

Kekurangan :

- Ketergantungan pada Kondisi Jalan: Jika jalan utama hanya memiliki jalur pejalan kaki di satu sisi, pejalan kaki yang ingin bergerak ke sisi lain mungkin harus menyeberang jalan, yang bisa meningkatkan risiko kecelakaan, terutama di jalan yang sibuk atau tanpa fasilitas penyeberangan yang aman.
- Keterbatasan Akses
- Potensi Kemacetan di Satu Jalur

Dari ke dua alternatif, alternatif yang dipilih adalah yang pertama karena lebih mendukung aktivitas pejalan kaki dengan jalur sirkulasi pejalan kaki yang berada di dua sisi di samping jalur kendaraan.

5. Analisis Parkir

Analisis parkiran merupakan analisis yang bertujuam untuk menerapkan pola parkir bagi kendaraan roda dua maupun roda empat dengan kriteria pemilihan alternatif sebagai berikut :

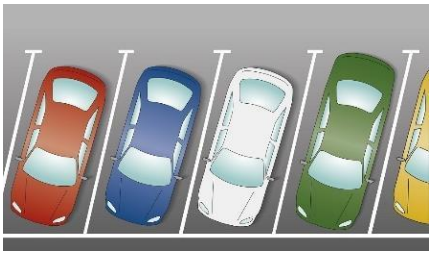
- dapat menampung banyak kendaraan
- lebih memudahkan pengguna dalam memarkirkan kendaraanya
- pengguaan lahan yang efektif

a) menerapkan pola parkir tegak lurus 90 derajat agar penggunaan lahan akan lebih efektif dan dapat menampung lebih banyak kendaraan



Gambar 63. alternatif 1 parkiran
(Sumber : Analisis Penulis 2025)

b) menerapkan pola miring 45 derajat agar akes masuk keluar lebih mudah dengan diarahkan pada satu zona parkir



Gambar 64. alternatif 2 parkiran
(Sumber : Analisis Penulis 2025)

Alternatif yang di pilih adalah Alternatif 1 dengan pertimbangan pola parkir 90 derajat dapat lebih efektif dan dapat menampung lebih banyak kendaraan

6. Analisis Klimatologi

a) Matahari

Lokasi site berada di antara dua jalan dan pemukiman warga dengan tinggi bangunan rendah, sehingga cahaya dan panas dari matahari maksimal pada site, dengan intensitas cukup tinggi. Jam terbaik untuk mendapatkan cahaya matahari
adalah pagi hari jam 05.30 dan pada sore hari 17.45.

1) Potensi
   - Tapak yang mendapat penyinaran matahari penuh sehingga dapat dimaksimalkan sebagai pencahayaan alami.
   - Dapat mengurangi pemakaian listrik untuk pencahayaan buatan.
   - Dapat menjaga kelembapan bangunan tetap optimal.
   - Sinar matahari baik di pagi dan sore hari dapat memungkinkan desain ruang yang nyaman.
   - Memberikan visual pada bangunan dan tapak

2) Kelemahan
   - Intensitas cahaya yang masuk dapat tidak terkontrol
   - Membuat bangunan dengan bukaan di bagian timur dan barat site.
   - Berpotensi menciptakan kondisi yang tidak nyaman saat intensitas yang masuk tinggi.
   - Sinar matahari langsung dapat menimbulkan silau di area tertentu.
   - Peningkatan suhu yang tidak nyaman saat musim panas.

3) Respon
   - Pemanfaatan matahari sebagai pencahayaan alami pada bangunan dan tapak.

- Penggunaan kaca atau jendela besar untuk memasukkan pencahayaan.
- Pengaturan vegetasi pada tapak dan sekitar bangunan untuk mengurangi intensitas langsung.
- Penggunaan dobel skin fasad pada bangunan.
- Penggunaan skylight untuk memasukkan pada ruang-ruang yang membutuhkan pencahayaan alami.

b) Angin

Angin yang beredar pada site merupakan angin sejuk dengan arah edar berhembus dari utara ke selatan site, dari area dengan kontur rendah menuju area dengan kontur tinggi.

1. Potensi
   - Pengoptimalan ventilasi alami
   - Menjaga kenyamanan termal pada bangunan
   - Mengurangi kebutuhan akan pendingin ruangan
   - Menciptakan suasana nyaman pada area luar untuk aktivitas pengguna.Membuat bukaan menyamping atau menyilang dengan arah edarnya angin.

   Kelebihan : penggunaan alternatif ini akan menciptakan perputaran udara masuk keluar ke bangunan dengan memanfaatkan angin sebagai penghawaan alami pada bangunan, dan intensitas udara yang masuk lebih banyak dan baik untuk mencapai kenyamanan termal.

   Kekurangan : penggunaan alternatif ini akan sulit untuk dikontrol intensitas udara yang masuk pada saat cuaca tertentu.

2. Kekurangan
   - Intensitas yang masuk dapat tidak terkontrol
   - Berpotensi masuknya juga debu atau polusi
3. Respon :
   - Memanfaatkan angin sebagai penghawaan alami

- Membuat bukaan sejajar dengan arah edarnya angin
- Penggunaan ventilasi-ventilasi dan bukaan untuk memasukkan angin
- Penggunaan penyaring udara pada ventilasi
- Penggunaan material pemecah angin
- Penggunaan vegetasi pemecah angin

c) Hujan

1. Potensi
   - Dapat dimanfaatkan dengan sistem drainase yang membantu menyerap air ke dalam tanah dan mencegah limpasan langsung ke jalan.
   - Air hujan dapat ditampung untuk digunakan kembali, untuk pembersihan pada tapak.
   - Air dapat di alirkan melalui talang ke pipa lalu drainase ke drainase kota.
2. Kelemahan
   - Berpotensi genangan saat hujan yang dapat mengganggu aktivitas
   - Berpotensi negatif pada ekosistem lokal.
   - Memerlukan perawatan berkala untuk sistem penanganan air hujan
3. Respon
   - Menyediakan drainase yang membantu mengalirkan air agar tidak terjadi genangan
   - Membuat elevasi pada lantai-lantai di tapak agar terganggu oleh air hujan
   - Penggunaan tempat berteduh di area tapak
   - Penggunaan talang air pada bangunan, agar air hujan dialirkan jatuh tanpa terperci

7. Analisis View



Gambar 65. analisis view
Sumber olahan penulis,2025

View menarik ke arah Barat karena mendapat view pantai dan ke arah Utara karena mendapat view hotel, serta ke arah Selatan karena mendapat view berupa area hijau dan kearah Timur berupa jalan utama

a) Potensi
   - Memiliki view menarik yang dapat memberikan daya tarik visual.
   - View mengarah ke salah satu Pantai yang bisa dimanfaatkan untuk orientasi utama.
   - View Pantai dapat memberikan suasana alam dan menenangkan, sehingga cocok untuk area rekreasi dan zona relaksasi

b) Kelemahan
   - Aktivitas lalu lintas dapat mengganggu dalam hal kebisingan
   - Berpotensi akan polusi udara dari lalu lintas

c) Respon
   - Pengoptimalan ke arah utara dan timur site
   - Penggunaan vegetasi untuk meredam kebisingan

8. Analisis Vegetasi

Pada tapak hanya terdapat rumput liar, dengan beberapa vegetasi di sekitarnya.

Tabel 15 Analisis Vegetasi

Nama	Jenis	Gambar
Pohon Asam	Tanaman Peneduh	
Rumput Liar	Penutup Tanah	
Pohon Akasia	Tanaman Peneduh	
Pohon Ketapang	Tanaman Peneduh	

Sumber : olahan penulis,2025

a) Potensi
   - Pengurangan panas pada tapak
   - peningkatan kualitas udara, menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat.
   - Menjadi daya tarik visual alami
   - Pengaturan ekosistem local

b) Kelemahan
   - Rumput liar pada tapak tidak sesuai kebutuhan desain
   - Posisi vegetasi tidak tertata rapi
   - Beberapa vegetasi tidak diperlukan untuk mendukung desain.

c) Respon
   - Mempertahankan vegetasi yang sudah ada
   - Namun menebang beberapa vegetasi yang tidak diperlukan dan menggantinya dengan vegetasi lain

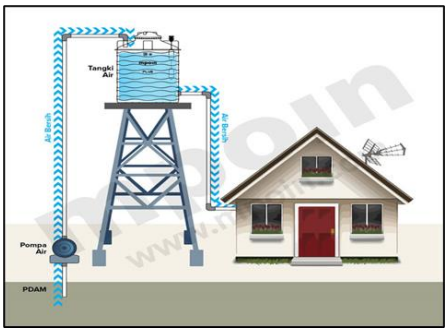
- Menambah vegetasi baru

9. Analisis Utilitas

Pada lokasi, utilitas yang telah ada di sekitar site yaitu jaringan listrik, lampu jalan, trotoar, jaringan air bersih dan drainase.

a) Sistem air bersih

Penyaluran air bersih dengan sistem up feed, dengan sumber air dari PDAM.



Gambar 66. analisis system air bersih
Sumber olahan penulis,2025

1. Potensi
   - Efisien dalam penyediaan air
   - Mengurangi kebutuhan akan pompa dan energi

     Kemudahan dalam instalasi serta risiko kerusakan dapat diminimalkan.
2. Kelemahan
   - Perlu memastikan distribusi yang merata
   - Berpotensi risiko penyumbatan
   - Bergantung pada kontur dan ketinggian yang akan berpengaruh pada efisiensi sistem.
3. Respon
   - Penggunaan sistem up feed untuk penyaluran air pada bangunan dan tapak yang menggunakan sumber air dari PDAM.

b) Sistem air kotor

Penggunaan septi tank sebagai pembuangan air kotor dari bangunan melalui sistem pipa ke septi tank.



Gambar 67. analisis system air kotor
Sumber olahan penulis,2025

1.Potensi

- Mudah diimplementasikan karena efisien dan fleksibel
- Risiko pencemaran tanah dan sumber air bersih dapat diminimalkan.

2. Kelemahan

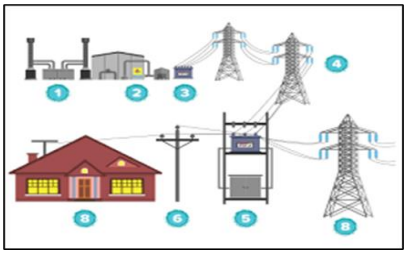
- Memiliki batas kapasitas
- Akan berpengaruh dalam hal tata letak dan akses untuk pemeliharaan

3. Respon

- Penggunaan septi tank untuk pembuangan air kotor

c) Listrik

Memanfaatkan sumber listrik dari PLN yang sudah ada di lokasi dan penggunaan genset sebagai sumber daya listrik pendukung.



Gambar 68. Utilitas Listrik
Sumber olahan penulis,2025

a. Potensi

- Mengurangi kebutuhan pembangunan infrastruktur baru Memberikan energi yang stabil dan terjamin
- Fleksibel dalam desain

- Kemudahan akan integrasi sistem pencahayaan, perangkat elektronik dan fasilitas lainnya.

b. Kelemahan:

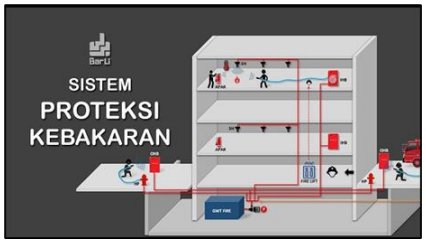
- Potensi gangguan estetika visual
- Desain harus memperhatikan tata letak jaringan

c. Respon

- Penggunaan sumber listrik dari PLN
- Penggunaan sumber listrik cadangan, yaitu gensetOptimalisasi tata letak kabel agar tidak mengganggu estetika.
- Utilitas Kebakaran

d) Utilitas Kebakaran

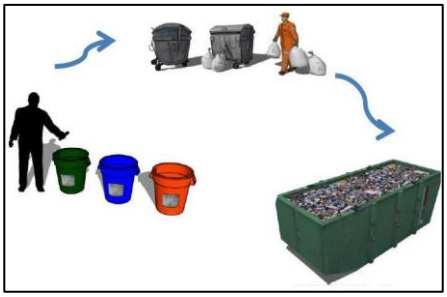
Menggunakan Tabung pemadam kebakaran / fire extinguisher dan sprinkler sebagai utilitas kebakaran.



Gambar 69. Utilitas Kebakaran
Sumber https://www.perumperindo.co.id , 2025

e) Utilitas Persampahan

Sampah yang dihasilkan dari keranjang sampah di kumpulkan di tempat pembuangan sementara (TPS), kemudian akan di angkut oleh truk sampah dan sampah akan berakhir di Tempat pembuangan akhir (TPA).



Gambar 70. Utilitas Persampahan
Sumber https://www.perumperindo.co.id , 2025